Wiwit Kurniawan, M.A.

Lanskap Keagamaan Indonesia

Sebuah Antologi Karangan
tentang Terorisme, Radikalisme dan Usaha Perdamaian

LANSKAP KEAGAMAAN INDONESIA

**Sebuah Antologi Karangan tentang
Terorisme, Radikalisme dan Usaha
Perdamaian**

Wiwit Kurniawan, M.A.

Penerbit CV. Pena Persada

2020

LANSKAP KEAGAMAAN INDONESIA

Sebuah Antologi Karangan tentang Terorisme,
Radikalisme dan Usaha Perdamaian

Penulis:

Wiwit Kurniawan

ISBN: 978-623-6504-61-1

Design Cover:

Retnani Nur Brilliant

Layout:

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.com

Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan Pertama: 2020

Hak cipta dilindungi oleh Undang Undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa seizin
penerbit

Daftar Isi

Gagalnya Kontekstualisasi Jiwa Kepahlawanan oleh Generasi Muda	1
Ketika Teroris Menjadi Pahlawan	5
Dialog Sebagai Penangkal Radikalisme di Indonesia	11
Berita Palsu, Senjata Berbahaya Abad Ini	17
Berita Hoax dan Kemunculan Unsecured Society	25
Bebaskan Generasi Muda dari Belenggu Hoax	31
Menelusuri Akar Kekerasan oleh Kelompok Radikal di Indonesia	37
Melawan Hoax dan Merajut Masyarakat Indonesia yang Harmonis	43
Apakah Hate Speech Termasuk Freedom of Speech yang Dijamin dalam Negara Demokrasi?	49
Revitalisasi Sekolah Sebagai Wahana Anti Kekerasan dan Perdamaian	55
Nabi Muhammad SAW, Sang Inspirator Perdamaian Bukan Kekerasan	61
Kenapa Ulama menjadi Faktor Kunci dalam Mambangun Perdamaian?	67
Peran Perempuan dalam Pencegahan Terorisme dan Deradikalisasi	71
Politisasi Agama dalam Tinjauan Pancasila	79
Menghormati Tuhan dengan Cara Menghormati Alam	87
Kemunculan Radikalisme dan Intoleransi di Indonesia	93
Dialog dan Penerimaan Kehadiran “Yang Lain”	101
Islam dan Tantang Zaman	109
DAFTAR PUSTAKA	122

Kata Pengantar

*Hidup memang fana ma,
Tetapi, duduk memeluk lutut sendirian di savanna
Membuat ku tak ada harga*
- WS. Rendra

Sejak dinobatkan sebagai negara dengan tingkat literasi terendah kedua dalam "Most Littered Nation In the World" yang diinisiasi oleh Central Connecticut State University pada 2016 lalu, Indonesia perlu segera berbenah untuk mengejar ketertinggalan di bidang literasi. Pihak universitas seharusnya tampil di barisan paling depan dalam menggalakkan literasi.

Kalangan akademisi telah lama memanggul ‘dosa literasi’ yang harus segera disudahi. Laporan yang diterbitkan dengan judul “Prof, No One is Reading You” menunjukkan buktinya. Laporan itu menyebut banyak tulisan-tulisan akademik yang ‘tidak laku’ di pasaran. Dari setiap 10 tulisan akademik yang diterbitkan, hanya 2 yang dibaca, dan hanya satu yang dikutip sebagai rujukan. Selebihnya, menguap begitu saja.

Beberapa sebabnya, tulisan akademik terlalu nyaman dengan standar kakunya; sebuah ukuran yang – meskipun sangat penting—tak enak dibaca. Karya

akademik juga jarang sekali –untuk tidak mengatakan mustahil—mengggunakan bahasa populer dan sederhana dalam menyampaikan informasi. Hal itu menyebabkan karya akademik terjepit di ujung menara gading yang tak mudah diraih sembarang orang, padahal sejatinya informasi dan pengetahuan adalah hak semua orang.

Kalangan mahasiswa juga kerap kali gagap untuk tampil dengan gagasan-gagasan cemerlang, standar-standar kaku seperti disebut di atas terasa lebih banyak menghambat untuk munculnya ide hebat. Hal yang perlu dilakukan tak hanya soal meningkatkan minat baca, tetapi juga mendorong lahirnya banyak karya tulis yang menyajikan beragam informasi penting yang akan mendorong kemajuan bangsa.

Buku antologi ini hadir untuk memberikan angin baru atas kering dan kakunya penulisan gagasan. Gaya penulisan yang diusung lebih pada esai bebas yang tidak terikat pada tuntutan dan kaidah akademis. Walaupun lepas dari jerat akademis, namun nilai keilmuan tetap dipertahankan. Hal ini karena, seperti ide awal bahwa perlu ada suatu bentuk tulisan yang mengusung ide segar dengan gaya penulisan yang membumi.

Buku ini adalah kumpulan dari berbagai artikel yang meliputi tema radikalisme, terorisme dan perdamaian. Beberapa artikel sudah pernah diterbitkan sebelumnya pada website jalandamai.org milik BNPT. Seperti artikel dengan judul “Gagalnya Kontekstualisasi Jiwa Kepahlawanan oleh Generasi Muda”, “Ketika Teroris

Menjadi Pahlawan”, Berita Hoax dan Kemunculan Unsecured Society”, “Bebaskan Generasi Muda dari Belenggu Hoax”, dan “Berita Palsu, Senjata Berbahaya Abad Ini”. Selebihnya adalah artikel-artikel yang belum pernah diterbitkan sebelumnya.

Buku ini disusun untuk memberikan pandangan atas perlunya melakukan refleksi dan memikirkan kembali apa yang telah diyakini sebagai sesuatu yang benar. Refleksi dan mempertanyakan kembali adalah ruh dari sikap kritis, dan ini adalah sikap yang akan menuntun kita keluar dari rimba disrupsi dan banjir informasi.

Jika hanya membaca namun tak diiringi dengan sikap kritis, maka tak akan ada kebaikan yang dihasilkan. Terutama di era internet seperti saat ini, *sharing* tanpa saring tak hanya berakibat pada munculnya rangkaian disinformasi-misinformasi-malinformasi, tetapi juga *online abuse*; dan kita sedang menyaksikan ini terjadi saat ini.

Belantara data tanpa pemikiran kritis adalah tanda tanpa makna. Jika hasil dari kemajuan teknologi adalah penerimaan dan kehampaan, maka pekik *sapere aude* dari era *aufklärung* perlu dipanggil kembali.

Gagalnya Kontekstualisasi Jiwa Kepahlawanan oleh Generasi Muda

“Tokoh sejarah dan pahlawan sejati harus kita temukan kembali di antara kaum rakyat biasa yang sehari-hari, yang barangkali kecil dalam harta maupun kuasa, namun besar dalam kesetiaannya demi kehidupan.”

— Y.B. Mangunwijaya, *Impian dari Yogyakarta: Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*

Sudah barang tentu bahwa pahlawan dalam sejarah perjuangan Indonesia yang kita kenal kebanyakan adalah sosok yang mengangkat senjata, menikam musuh dan meneriakkan perlawanan. Namun pada hari ini, jika generasi muda ingin dikatakan sebagai manusia yang berjiwa pahlawan, apakah mereka harus berteriak, menikam dan mementung? Untuk menjadi yang dikenang, menjadi sosok yang benar dan besar adalah naluri manusia, serta

menjadi pahlawan adalah hal yang telah ditanamkan sejak kecil. Namun yang menjadi masalah adalah ketika jiwa kepahlawanan yang ditanamkan lewat pendidikan sedari kecil belum bisa dikontekstualisasikan secara benar oleh generasi muda untuk bisa menghadapi tantangan zaman ini. Akhirnya, heroisme berubah menjadi kata kasar, teriakkan dan kekerasan untuk membela kelompoknya sendiri. Kepahlawanan belum menemukan maknanya pada era sekarang.

Setiap peristiwa besar akan memunculkan pahlawan besar. Tepat 71 tahun yang lalu, pada tanggal 10 november 1945 terjadi peristiwa besar dimana arek-arek suroboyo melakukan perlawanan terhadap tentara Inggris. Oleh karena itu tanggal 10 november diperingati sebagai hari pahlawan. Pada hari tersebut bangsa Indonesia mendapat ancaman dari kekuatan asing yang ingin menjajah kembali Indonesia. Segenap rakyat Indonesia dan generasi muda menjawabnya dengan perlawanan dan mengangkat senjata. Pada masa itu, dimana harga diri bangsa ditindas dengan bedil dan tank, jiwa kepahlawanan akan meresponnya dengan pengorbanan jiwa raga di dalam pertempuran.

Setiap kata punya maknanya sendiri di dalam zamannya. Pahlawan pada masa peperangan adalah ia yang berjuang mengangkat senjata. Ketika peperangan berakhir, makna pahlawan akan berkontenstasi menemukan maknanya yang sesuai dengan konteks zamannya.

Pahlawan yang tidak sesuai dengan konteks zamannya lebih tepat dikatakan sebagai “pahlawan kesiangan”. Pahlawan yang tidak tahu harus berbuat apa, yang tidak menyadari siapa musuhnya, dan tidak paham atas apa yang diperjuangkan. Sosok seperti itu gagal mengartikan jiwa kepahlawannan dalam konteks kehidupannya. Terjebak dalam definisi masa lalu yang menafsirkan pahlawan sebagai serdadu perang. Akhirnya, dengan pemahamannya yang usang tersebut, sosok seperti ini berhalusinasi bahwa masa sekarang adalah masa perang, masa dimana musuh harus dipentung dan ditikam.

Mereka menciptakan perang, kekerasan dan perpecahan seperti apa yang mereka imajinasikan. Heroisme yang meneror adalah heroisme yang muncul dari “gagal paham” dan aktualisasi kepahlawanan yang tidak mengindahkan konteks zaman.

Kontekstualisasi jiwa kepahlawanan yang relevan perlu ditanamkan dalam pendidikan di Indonesia pada generasi muda. Sehingga memunculkan pahlawan-pahlawan baru yang bisa memartabatkan bangsanya. Pahlawan yang bisa memunculkan nasionalisme yang tengah terkikis oleh hedonisme dan primordialisme. Pahlawan yang bisa melawan gagasan dengan gagasan, melawan ide dengan ide, melawan inovasi dengan inovasi. Kita memerlukan jiwa kepahlawanan yang berani, tidak takut mati, dan bergelora. Namun bukan berani dalam meneror dan mementung sesamanya. Kita perlu generasi muda dengan jiwa pahlawan yang berani melawan korupsi, tidak takut mati melawan korporasi, dan bergelora dalam menebar cinta.

Ketika Teroris Menjadi Pahlawan

Di Indonesia telah banyak terjadi kasus terorisme. Para teroris telah melakukan bom bunuh diri, menyerang warga sipil, dan menyebar teror pada masyarakat. Penyerangan mereka sangat sporadis, yang menjadi korban adalah warga sipil, baik wanita maupun anak-anak. Tentu tindakan seperti itu tidak ada unsur heroiknya, namun oleh sebagian golongan aksi teror tersebut dianggap sebagai tindakan jihad. Mereka menukil ayat-ayat untuk melegitimasi dan membenarkan tindakan teror mereka.

Dalam hal ini, ada distorsi makna atas kata terorisme. Ada wacana yang menggiring pada pemahaman bahwa tindakan terorisme adalah suatu bentuk kepahlawanan. Dengan hegemoni wacana tersebut, orang akan percaya bahwa teroris adalah seorang pahlawan. Mereka menggelincirkan, menutupi dan menggantikan realitas

yang ada dengan realitas semu. Namun celakanya, realitas semu itu dinyakini sebagai yang nyata, bahkan dianggap lebih nyata dari yang nyata (hiperrealitas). Dalam hiperealitas inilah fakta berbalut dusta dan nyata berselingkuh maya.

Makna tidak muncul dengan sendirinya, namun dikonstruksi dan direproduksi. Dalam kasus jenazah terduga teroris juga terdapat konstruksi makna dan realitas semu. Di sini ada pembentukan makna bahwa teroris adalah pahlawan, yakni dengan menyematkan tanda-tanda kesyahidan kepada jenazah. Jenazah diidentifikasi dengan tersenyum, berkeringat, dan berbau wangi. Tanda syuhada tersebut disematkan pada jenazah teroris dan memunculkan makna baru atas realitas yang ada. Sehingga, makna real terdistorsi kedalam makna semu, yang menggiring pemahaman bahwa tindakan terorisme adalah tindakan kepahlawanan atas dasar kebenaran dan berpahala surga. Makna bentukan tersebut menegasi kebenaran bahwa baik buruknya seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan tubuhnya kala hidup, bukan seperti apa tubuhnya di saat mati.

Citra yang dibentuk bahwa teroris adalah pahlawan, dalam istilahnya Baudrillard, telah menjadi simulacra. Seperti sebuah simulasi namun tanpa realitas, laksana peta namun tanpa rujukan teritori. Sayangnya, realitas semu tersebut membentuk panggung makna yang menjerat penonton, maka sang penonton akan masuk ke dalam kondisi schizophrenia, ia tidak bisa membedakan lagi mana hakiki dan mana yang fantasi. Sehingga, sang pelaku bom bunih diri dianggap sebagai 'pengantin', yang percaya nantinya setelah mati akan masuk surga dan bersenang-senang dengan para bidadari. Kenyataan akan derita korban bom dan kekejiannya telah terkaburkan dan diganti dengan fantasi bidadari dan janji-janji akan indahnya surga.

Atas fenomena tersebut, kita hendaknya waspada dan selalu mengedepankan akal sehat dalam melihat realitas. Realitas yang ada tidak berdiri sendiri, selalu ada wacana yang ingin merebutnya, dan melabelinya dengan makna yang sesuai dengan kepentingannya. Fantasi memang indah, seperti disney world yang senantiasa menyuguhkan kenikmatan tiada batas dan menghidupkan hasrat-hasrat terdalam kita. Orang-

orang masuk kedalamnya untuk lari dari kejamnya realitas dunia. Seperti teroris yang terbius akan angan-angan fantasi surga. Selalu mendambakan dunia ‘luar’ sana. Namun, disney world bukanlah dunia nyata. Kita tidak bisa membangun surga dengan menghadirkan ‘neraka’ untuk manusia di dunia. Sadarlah, Teroris bukanlah Pahlawan.

Dalam permasalahan ini, kita harus menyadari bahwa perlu ada wacana tandingan yang menyadarkan betapa kejinya dan menyedihkannya tindakan teorisme. Peran ulama sebagai panutan umat sangat penting dalam memberikan wacana yang benar akan hakekat jihad yang sebenarnya. Ulama harus mampu menjaga agama, dengan memberikan pandangan yang lurus, sehingga agama tidak digunakan untuk membenarkan pembunuhan.

Selain itu, ulama hendaknya bisa memberikan wejangan yang mendamaikan dan menentramkan umat. Bukan sebaliknya, melakukan provokasi dan menebar kebencian antar umat beragama yang berujung pada pertikaian dan perpecahan. Ulama harusnya mampu menghadirkan wajah Islam yang asri, yang tidak hanya

mencaci dan membenci. Sehingga, ulama bisa membentuk perdamaian dan meredam kebencian dalam kehidupan umat.

Hadirnya pemahaman bahwa teroris adalah pahlawan adalah indikasi lemahnya wacana tandingan yang memunculkan hijad yang penuh kedamaian dan nilai-nilai Islam yang memelihara kemanusiaan dan harmoni kehidupan. Atas situasi inilah kendaknya para ulama dan kita semua harus mengambil peran dalam kampanye menebar perdamaian dan melawan terorisme. Pencegahan terorisme bukan tanggung jawab perorangan atau suatu instansi saja, namun merupakan kewajiban semua warganegara. Maka, siapapun kita, apapun agamanya dan kedudukannya, perlu bertindak untuk senantiasa melawan teror dan menjalin kebersamaan. Kejahatan berjaya bukan karena tidak ada kebaikan, namun karena orang baik hanya diam dan tidak berani melakukan tindakan.

Dialog Sebagai Penangkal Radikalisme di Indonesia

Era reformasi yang ditandai jatuhnya rezim orde baru membawa iklim baru bagi kehidupan demokrasi di Indonesia. Reformasi memberikan ruang untuk perbedaan dan kebebasan dalam menyampaikan pendapat. Kebebasan berpendapat yang dibangun digunakan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan pemahamannya ke ranah publik. Sebagai ‘penumpang gelap’ demokrasi, paham radikalisme menebarkan ide-ide yang mengekang kebebasan beragama dan memaksakan truth claim (klaim kebenaran) versi mereka sendiri.

Paham radikal bisa menjadi pemicu perpecahan dalam bermasyarakat karena mengusung truth claim yang menegasi keberadaan yang lain. Truth claim dalam radikalisme menjadikan persepsi bahwa hanya

kelompoknya lah yang paling benar dan semua yang di luar kelompoknya salah. Cara pandang ini membuat masyarakat saling memusuhi dan merasa benar sendiri. Pada akhirnya, truth claim yang dibawa dalam radikalisme berpotensi memunculkan konflik horisontal maupun vertikal dalam masyarakat Indonesia.

Kemunculan Jihad Cyber

Dengan meningkatnya penggunaan internet, tiap individu dan masyarakat di berbagai sudut dunia bisa saling berinteraksi. Fenomena ini memunculkan apa yang disebut sebagai global village (desa buwana). Dengan komunikasi yang tanpa batas, sang buwana menyusut seakan menjadi sebuah desa di mana tiap individu bisa saling menyapa. Selain berbagai kemudahan yang ditawarkan internet, terdapat dampak negatif yang tidak bisa dihindari. Massifnya informasi membuat pengguna enggan melakukan crosscheck dan verifikasi berita yang diterimanya. Oleh karena itu, berita sesat atau hoax bisa menyebar dengan cepat.

Kemunculan era teknologi informasi juga dimanfaatkan oleh gerakan radikalisme untuk mengepakkan sayapnya.

Dengan komunikasi yang menembus batas-batas negara, kelompok radikal membentuk jejaring internasional. Mereka menyebarkan gagasan radikalisme melalui sosial media yang bisa diakses oleh setiap orang. Ruang publik internet diubah menjadi medan jihad. Dengan konsep jihad cyber ini, mereka berusaha merekrut simpatisan baru, melakukan cyber war dan juga menanamkan benih-benih radikalisme.

Tidak jarang gagasan radikalisme disebarkan melalui berita-berita hoax. Berita yang sesat dan menyesatkan tersebut terkesan boombastis, sehingga membuat banyak orang tertarik untuk membacanya. Namun, berita tersebut tidak memiliki landasan fakta yang jelas dan hanya melakukan provokasi untuk menyudutkan pihak tertentu. Hoax juga bekerja dengan melakukan ‘play victim’ untuk menarik simpati. Dalam berita sesat tersebut, mereka berperan seolah-olah didzalimi dan perlu tindakan pembelaan dan pembalasan dari pembaca. Dengan melakukan blaming (penyalahan pihak lain) dan play victim inilah pembaca digiring untuk membenci kelompok tertentu.

Dialog sebagai penangkal virus radikalisme

Membangun dialog yang dialogis bisa menanggulangi perpecahan yang disebabkan oleh berita radikalisme dalam hoax. Berbagai virus radikalisme seperti klaim kebenaran dan strategi blaming serta play victim yang bisa membelah kesatuan masyarakat bisa diobati melalui dialog yang berkesinambungan antar personal. Melalui dialoglah, suatu berita bisa diuji kebenarannya. Dengan dialog pula suatu kebenaran bisa ditemukan. Suatu kebenaran tidak diperoleh hanya dengan melakukan klaim, namun secara santun berdialog dan terbuka akan pendapat.

Dialog yang bisa membendung radikalisme bukan sekedar dialog yang dialektis, namun dialog yang dialogis. Dialog yang dibangun bukan dialog untuk mendebat dan mencari kesalahan orang lain. Seperti yang didengungkan Raimundo Panikkar, dialog yang dialogis adalah dialog yang memandang partner dialognya bukan sekedar *it* (benda) berupa ide dan gagasan, namun sebagai *you* (subjek), personal yang memiliki kepribadian. Tujuan dialog ini adalah untuk belajar dan mengenal. Seperti dalam dialog antar agama.

Dalam dialog yang dialogis, apa yang diselami dan dialogkan bukan hanya sekedar doktrin dan ajaran, namun mengenali sosok personal yang menganut agama tersebut. Ide, gagasan dan ajaran agama bisa dipahami tidak hanya melalui ide atau doktrin tersebut, namun individu yang mengimani dan mempercayai ide dan doktrin tersebut.

Pannikar hendak mengajak kita berdialog sebagai manusia, bukan sekedar tubuh sebagai wadah penampung ide dan iman. Dalam dunia maya, hendaklah pula berlaku sebagai manusia. Berdialoglah secara dialogis. Tiap tulisan dalam blog, ocehan twitter atau status di facebook bukan sekedar muncul dari sebuah akun, namun di balik itu ada persona, manusia yang memiliki rasa dan karsa. Berdialog bukan hanya memahami ide, namun mengenali manusianya. Marilah jadikan jejaring sosial sebagai wahana untuk berdialog, mengakui keberadaan yang lain dan belajar dari yang lain. No Man is an island, manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, kita saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain.

Berita Palsu, Senjata Berbahaya Abad Ini

“Four hostile newspapers are more to be feared than a thousand bayonets..”

— Napoléon Bonaparte

“If you don’t read the newspaper, you’re uninformed. If you read the newspaper, you’re mis-informed.”

— Mark Twain

Tiga puluh tahun yang lalu Marshall McLuhan telah memprediksi akan adanya global village dan pentingnya world wide web (www) sebelum hal tersebut ditemukan. McLuhan berpendapat bahwa teknologi informasi akan berperan penting dalam menentukan seperti apa dan bagaimana dunia ini terbentuk. Pada era sekarang ini, kita bisa merasakan bagaimana peran media begitu penting dalam kehidupan kita. Bahkan, informasi yang kita peroleh

begitu deras membanjiri pikiran kita. Sampai-sampai kita akan sulit memilah dan memilih informasi apa yang layak untuk dikonsumsi dan informasi mana yang bisa dipercaya.

Pada tahun 2006 Time Magazine merilis man of the year, atau tokoh yang paling berpengaruh pada tahun tersebut. Pada saat itu, alih-alih memajang wajah tokoh terkemuka yang dianggap memiliki pengaruh besar pada masyarakat, Time menyuguhkan gambar sebuah cermin dalam monitor komputer di mana setiap wajah orang bisa muncul di dalamnya. "Yes, You. You control the information Age. Welcome to your world."

Dalam hal ini Time ingin menandai datangnya era baru. Era di mana individu-individu berperan penting dalam konstruksi masyarakat kita. Kemunculan internet dan penggunaannya yang sangat massif membuat setiap individu bisa menjadi bagian dari dunia. Setiap individu yang memegang teknologi komunikasi mampu mengakses informasi, membuatnya dan menyebarkan pada khalayak umum di berbagai belahan dunia. Dengan adanya teknologi informasi inilah kita semua

masuk menjadi global village, saling terkoneksi satu sama lain, tanpa batas waktu dan wilayah.

Dalam masyarakat informasi seperti sekarang ini, kita akan sangat mudah mendapatkan berbagai informasi. Bahkan bisa dikatakan bahwa kita tengah banjir informasi. Dengan banyaknya informasi yang berseliweran di dunia maya, hendaknya kita senantiasa berhati-hati. Tidak sedikit informasi yang dimuat di media tersebut adalah informasi yang tidak benar, yang dibuat untuk kepentingan tertentu. Seperti yang dikatakan seorang penulis asal Amerika, Mark Twain, bahwa ketika kamu tidak membaca berita, kamu akan kurang informasi. Namun jika kamu membaca berita, kamu akan mendapat informasi yang salah.

Hal ini menjadi dilema untuk kita, dalam era teknologi informasi ini kita akan dimanjakan dengan kemudahan mengakses berbagai berita, namun di sisi lain kita perlu waspada akan berita yang tidak sesuai dengan fakta. Dengan kemudahan internet, akan sangat mudah membuat akun palsu atau media online abal-abal yang bisa digunakan untuk menyebarkan berita palsu yang bisa merugikan orang atau pihak tertentu.

Memang benar ungkapan bahwa segelintir media jahat yang menyebar permusuhan bisa lebih berbahaya dari seribu bayonet. Kita bisa menyaksikan bagaimana berita yang tidak sesuai fakta atau informasi yang dipelintirkan dan diedit sesuai kepentingan bisa mempengaruhi dan berdampak pada ribuan bahkan jutaan orang. Dengan sosial media, seperti facebook, BBM, Twitter, dll setiap orang bisa terpengaruh berita palsu, bahkan menyebarkannya ke jejaring mereka. Kecepatan informasi tersebut tentu memberi dampak yang massif bagi masyarakat. Oleh karena itu, berita-berita bohong yang menebar kebencian merupakan senjata yang sangat ampuh dan berbahaya.

Saat ini di Indonesia, yang bisa mengakses internet kebanyakan adalah kaum terpelajar. Namun, statusnya sebagai yang terpelajar tidak bisa membuatnya kebal dari pengaruh berita bohong. Mereka bisa dengan mudah mengakses informasi melalui komputer pribadi atau telepon seluler. Kemudahan ini akan memperbesar peluang mereka untuk menjumpai berita-berita bohong. Noams Choamsky dalam bukunya yang berjudul *Language and Politics* menuturkan, "Kamu tidak

memiliki masyarakat selain masyarakat di mana kelas terdidiknya sangat terindoktrinasi dan terkontrol secara efektif oleh sistem propaganda yang halus -sebuah system privat seperti media...”. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok terpelajar pun bisa menjadi korban berita bohong. Oleh karena itu, sebagai pengguna informasi hendaknya selalu waspada dan melakukan pengecekan atas berita yang muncul di media sosial.

Karena dampaknya yang berbahaya dan merugikan, menyebarkan berita palsu bisa tersangkut perkara pidana. Dalam berselancar di dunia maya dan menggunakan media sosial, hendaknya harus hati-hati dalam menyikapi berita yang muncul dan tidak sembarangan menyebarkan berita yang diterima. Menyebarakan berita bohong, yang berpotensi merugikan dan menimbulkan konflik, merupakan sebuah kejahatan.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang ITE Pasal 27 ayat (3) bahwa setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang

memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. Dan Pasal 28 ayat (1) berisi, setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik diancam hukuman penjara maksimal enam tahun dan/atau denda satu miliar rupiah.

Karena penyebaran berita palsu dapat merugikan orang dan khalayak umum serta merupakan tindakan pidana, sebagai pengguna internet dan jejaring sosial media harus cerdas dalam menyikapi berita. Kita harus waspada akan media abal-abal yang akan melakukan provokasi dan menyebar kebencian. Setiap berita yang diperoleh sebaiknya divalidasi terlebih dahulu. Jangan enggan untuk membandingkan berita yang kita peroleh dengan media resmi yang ada. Sehingga, bisa kita ketahui apakah berita tersebut bisa dipercaya atau tidak.

Sekarang ini, kita dihadapkan dengan suatu era di mana untuk menjadi cerdas, kita tidak hanya butuh membaca, namun mampu menentukan bacaan mana yang layak dan tidak layak untuk dibaca. Maka, jangan heran ketika ada orang yang hobi membaca, namun tidak cerdas

dalam bertutur dan bertindak; ia lebih suka mencaci dan membenci. Hal ini karena ia lebih suka membaca buku provokatif dan mengakses media abal-abal penyebar kebencian. Maka, sekarang ini, menjadi cerdas adalah cerdas memilih bacaan.

Berita Hoax dan Kemunculan Unsecured Society

“I fear the day when technology overlaps our humanity. It will be then that the world will have permanent ensuing generations of idiots.”

“Albert Einstein”

Dalam pidatonya untuk mahasiswa California Institute of Technology, Einstein bertanya “Kenapa kemajuan sains yang luar biasa, yang bisa meringkas kerja dan membuat kehidupan lebih mudah, hanya sedikit sekali membawa kebahagiaan pada kita?”.

Einstein lantas memberikan jawaban atas pertanyaannya, jawabannya adalah karena kita belum belajar bagaimana menggunakan teknologi dengan sewajarnya. Berbagai teknologi komunikasi di sekitar kita akan mempermudah penyampaian pesan dan makna. Namun jika tidak digunakan sebagaimana

mestinya, media seperti facebook, tweeter dan WhatsApp hanya akan mempermudah penyebaran berita sampah dan pesan palsu.

Di dalam daya pikatnya yang luar biasa, teknologi mengandung konsekuensi resiko atas penggunaannya yang tidak tepat. Penggunaan teknologi yang tidak semestinya akan membawa masyarakat ke dalam sebuah kekacauan. Ulrich Beck menyebutnya “Risk Society”, sebuah gambaran masyarakat yang over dosis teknologi. Masyarakat jenis ini disebutnya tidak memiliki jaminan keselamatan dan dan terombang-ambing dalam ketidakpastian.

Begitu banyak berita hoax di media sosial merupakan sebuah bukti bahwa masyarakat kita belum bisa menggunakan teknologi sebagaimana mestinya. Konsekuensi atas penyalahgunaan penggunaan teknologi berakibat pada petaka kemanusiaan yang harus kita tanggung bersama. Seperti yang diramalkan oleh Beck, munculnya *unsecured society and uncertainty* (masyarakat tanpa keamanan dan ketidakpastian).

Pertanyaan yang diajukan Einstein pada tahun 1931 sepertinya masih relevan untuk zaman ini, di mana dalam tiap sendi kehidupan, sejak bangun tidur sampai istirahat malam, kita tidak dapat terpisahkan dari teknologi. Dengan kecanggihan media sosial, setiap saat kita bisa terkoneksi dengan kerabat tanpa batasan tempat. Semestinya teknologi tersebut membawa kemudahan dan kebahagiaan, namun yang terjadi adalah jalur komunikasi kita banyak sekali dipadati oleh berita-berita hoax. Berita tersebut menjadi santapan kita sejak bangun tidur hingga menjelang tidur.

Fenomena dominasi berita hoax sebagai akibat dari penyalahgunaan teknologi memunculkan berbagai resiko dalam masyarakat, baik berupa resiko sosial maupun resiko mental. Kemunculan atas ketidakpedulian sosial, egoisme, kebencian pada perbedaan, kekerasan dan kejahatan merupakan dampak buruk berita hoax. Di samping masalah sosial, berita hoax yang di-support oleh penyalahgunaan teknologi memunculkan berbagai kerusakan psikis pada individu.

Berita hoax mengandung konten yang tidak benar. Celakanya, banyak perilaku masyarakat yang bersandar dari konten yang tidak benar tersebut, sehingga memunculkan perilaku yang tidak benar juga. Berita hoax tentang suatu kelompok atau agama tertentu, bisa memunculkan perilaku berupa stereotyping, hujatan bahkan sampai kekerasan pada kelompok dan agama lain. Berbagai dampak buruk di atas merupakan cerminan atas masyarakat beresiko. Sebuah masyarakat di mana warganya merasa tidak aman dan tidak memiliki kepastian akan kehidupannya.

Gambaran masyarakat ini sesuai dengan apa yang diutarakan Einstein dalam pidatonya, bahwa di masa ‘perang teknologi’, kita akan saling meracuni dan menjagal. Sementara di masa ‘damai teknologi’, hidup kita menjadi tergesa-gesa dan tidak pasti. Oleh karena itu, agar masyarakat kita tidak terjerumus pada masyarakat yang penuh bencana, hendaknya kita bisa menggunakan teknologi termasuk media sosial secara wajar dan semestinya.

Media sosial hendaknya digunakan sebagai wadah pemersatu, saling menyapa dan menebar kasih. Bukan

untuk saling mencaci dan menghujat. Media sosial hendaknya dijadikan sarana untuk berbagi berita yang bermanfaat dan teruji kebenarannya, bukan untuk asal nge-share berita antah-berantah yang mengundang kebencian dan permusuhan. Dengan penggunaannya yang wajar, media sosial bisa menjadi penguat tatanan sosial. Jika sebaliknya, media sosial justru akan meruntuhkan tatanan sosial kita.

Bebaskan Generasi Muda dari Belenggu Hoax

Dalam artikel ini penulis akan menganalisa kondisi seperti apa berita hoax banyak dipercaya dan bagaimana membangun suatu generasi muda tanpa hoax. Bangkitnya suatu bangsa ditopang oleh penyebaran informasi yang masif dan positif. Setelah penemuan mesin cetak guttenberg, Eropa telah berubah menuju kejayaannya. Pada tahun 1424, perpustakaan cambrige hanya berisi 122 buku saja. Namun dengan kemajuan teknologi, informais dan pengetahuan bisa disebar secara luas dan mudah. Pada era sekarang ini juga mengalami fenomena yang serupa. Individu-indvidu modern dibekali dengan personal komputer, gadget dan jaringan internet mampu mengakses dan menyebar berbagai informasi ke segala penjuru dunia. Tetapi, suatu kemajuan tidak hanya bersarat pesatnya laju informasi namun juga informasi

yang ditebar bersifat positif. Alih-alih menuai kemajuan, dengan maraknya informasi sesat akan membawa suatu generasi ke dalam konflik dan permusuhan. Munculnya berita sesat atau hoax dalam rimba informasi merupakan petanda munculnya benih konflik yang perlu diwaspadai.

Maraknya peredaran berita sesat atau hoax tidak bisa dianggap persoalan sepele, hal ini karena haox bisa menjadi benih perpecahan dan konflik. Dari sejarah kita bisa saksikan bagaimana suatu bangsa yang besar bisa terpecah karena kuatnya pengaruh hoax. Pasca perang dunia pertama, Jerman yang menderita kekalahan harus menanggung resesi ekonomi yang luar biasa. Dalam kondisi tersebut Nazi memanfaatkan sentimen anti Yahudi dan menyebarkan berita hoax demi popularitas dan kekuasaan politis. Berita hoax yang beredar betul-betul bisa menanamkan sikap anti pada suatu kelompok tertentu. Pada puncaknya adalah pembantaian jutaan etnis Yahudi di Jerman. Karena efeknya yang luar biasa, berita hoax tidak bisa dianggap hanya sebuah 'patologi jurnalisme'. Haox adalah

ancaman ancaman akan keberlangsungan suatu bangsa dan generasinya.

Internet Bak Kotak Pandora

Pada era teknologi informasi ini, internet telah merevolusi cara produksi dan cara konsumsi informasi. Informasi atau berita tidak perlu lagi dicetak pada kertas dan didistribusikan pada pembaca. Berita hanya perlu disusun melalui ketukan keyboard dan akan muncul di screen monitor. Dengan memanfaatkan kecepatan cahaya, berita tersebut bisa disebar ke segala penjuru melalui serat optik yang ditanam di dasar samudera melewati benua. Kecepatan produksi dan distribusi berita tentu akan memberi faedah bagi manusia. Namun, kecepatan ini juga bisa disalahgunakan untuk keburukan dan menyebarkan berita-berita hoax yang tidak berdasar. Layaknya mitologi kotak pandora. Sebuah kotak yang indah dan memukau, namun ketika dibuka keluarlah berbagai keburukan akan keluar menjangkiti dunia.

Harapan ada pada Generasi Muda

Karena berita hoax gencar beredar lewat internet, maka perang berita haox perlu melibatkan pengguna internet. Internet adalah teknologi yang erat kaitannya dengan generasi muda. Di Indonesia, pengguna terbesar internet dan sosial media adalah generasi muda yang telah 'melek' laptop dan gadget. Oleh karena itu, generasi muda perlu mendapat edukasi untuk bisa menggunakan internet secara bijak dan terhindar dari berita hoax.

Tidak hanya nasib dan masa depan bangsa yang ditangan generasi muda, namun informasi dan teknologi. Sehingga untuk memberantas peredaran hoax, keterlibatan generasi muda adalah mutlak.

Di tangan generasi mudalah masa deban bangsa berada. Akan menjadi persoalan seius jika generasi muda terpengaruh berita hoax yang bisa menumbuhkan konflik dan kebencian. Generasi muda yang sejak dini menenal internet dan selalu terkoneksi dengan sosial media sangat rentan terpenaruh hoax. Untuk menjaga masa depan bangsa, generasi muda perlu dieduaksi agar

terhindar dari berita hoax yang bisa memecah belah persatuan.

Generasi muda perlu menjadi jurnalis bagi diriya sendiri. Di era dimana banyak jurnalisme ‘jadi-jadian’ di internet, pengguna perlu berhati-hati dan cermat dalam memilih berita. Generasi muda sebagai pengguna internet yang aktif hendaknya tidak sekedar menerima ‘mentah-mentah’ informasi yang ada. Untuk menghindari hoax, pengguna perlu memiliki skill jurnalisme. Skeptis dan berani menelusuri fakta adalah modal penting untuk bisa mendapatkan kabar yang jernih.

Ketika keluar segala bentuk keburukan dari kotak pandora, ada satu hal yang tersisa di dalam kotak tersebut, yang tersisa adalah harapan. Harapan inilah yang akan menjadi penyembuh dunia. Seperti kotak pandora, internet bisa membawa banyak keburukan, namun penyembuhnya berada dalaminternet tersebut. Pengguna internet yang baik, bisa memanfaatkan internet sebagai media penyebar informasi yang positif dan kredibel. Dengan internet pula para pengguna sosial media bisa melakukan pengecekan silang atas berita yang mereka terima.

Menelusuri Akar Kekerasan oleh Kelompok Radikal di Indonesia

Kekerasan yang melekat pada masyarakat dan budaya Indonesia bukanlah hal yang muncul dengan sendirinya dan ada begitu saja. Dengan menggunakan analisis genealogis, terungkap bahwa akar kekerasan di Indonesia dibentuk pada masa kolonial Belanda. Dalam sebuah negara yang kuat dan berdaulat, kekerasan dan penindasan atas warga yang dilakukan oleh warganya yang lain seharusnya tidak boleh terjadi. Hal ini terjadi karena tindakan untuk melakukan kekerasan atau “coercion” mutlak harus dimonopoli oleh negara, dan digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Akan menjadi bencana jika hak istimewa untuk melakukan kekerasan dibagi-bagikan atau dibiarkan digunakan oleh individu atau kelompok di luar aparatus negara yang sah. Hak unik ini jika diberikan pada kelompok yang bukan semestinya hanya akan merusak tatanan demokrasi dan ketertiban umum. Otoritas

untuk mementung, membubarkan dan meringkus merupakan mutlak di tangan aparat negara. Tidak peduli kelompok tersebut mengatasnamakan mayoritas atau pun agama, kekerasan merupakan tindakan ilegal.

Dalam kehidupan demokrasi dewasa ini, kebebasan untuk mengutarakan pendapat dijamin oleh negara. Sayangnya, ada kelompok yang berusaha mengekspresikan pendapatnya dengan menggunakan pemaksaan dan kekerasan. Kelompok seperti ini terkadang mengatasnamakan wakil agama mayoritas untuk melakukan intimidasi dan sweeping pada masyarakat lain yang berbeda pandangan. Namun, kelompok tersebut seakan-akan bebas melakukan aksinya tanpa dijamah hukum.

Bentuk-bentuk kekerasan antar kelompok merupakan hal yang tidak diharapkan dalam masyarakat demokrasi. Perilaku kekerasan bukan sebuah efek samping dari kebebasan berekspresi dalam sistem demokrasi. Kekerasan juga bukan pola tindakan yang muncul tanpa sebab dalam masyarakat kita.

Dalam sejarah bangsa Indonesia, bentuk-bentuk kekerasan yang digunakan secara illegal oleh suatu sekelompok tertentu sebetulnya bukan hal baru. Pada zaman orde baru banyak terdapat kelompok-kelompok yang seakan-akan kebal hukum dan melakukan teror pada masyarakat. Kelompok tersebut dalam masa orde baru tidak hanya melakukan intimidasi, namun pada beberapa kasus melakukan eksekusi hukuman di luar keputusan pengadilan. Ketika ditarik lebih jauh, praktek kekerasan ini tidak hanya terjadi di zaman orde baru, namun mulai tumbuh subur sejak zaman kolonial Hindia Belanda.

Penggunaan kekuatan di luar aparatus resmi untuk menindak dan melakukan kekerasan umum digunakan pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Schulte Nordholt dalam tulisannya yang berjudul *Genealogy of violence* (2002: 37) menuturkan bahwa "a regime of fear" was introduced by Dutch colonialism (rezim ketakutan telah diperkenalkan oleh pejah Belanda). Nordholt menambahkan bahwa pada masa kolonial Belanda, Jawa yang begitu luas dan berpenduduk banyak sangat sulit untuk dikontrol secara langsung oleh pemerintahan

kolonial Belanda. Oleh karena itu, pemerintah Belanda menggunakan para jago-an (atau biasa disebut centeng) sebagai tangan panjangnya untuk mengontrol dan mengatur pribumi. Sebagai imbalannya, para centeng tersebut bebas melakukan intimidasi dan kekerasan sekehendak hatinya. Dalam situasi inilah rezim ketakutan muncul, rezim yang ditopang oleh jejaring kekerasan dan penindasan oleh para centeng pesuruh kompeni Belanda.

Dalam pemerintahan kolonial Belanda, para centeng seakan mendapat tempatnya. Tentu kekerasan sebagai tabiat mereka ikut terbawa. Walaupun mereka bukan merupakan aparatus resmi, namun tenaga mereka diperlukan untuk ‘mengontrol’ pribumi. Selain itu, kedudukannya sebagai ‘pesuruh tidak resmi’ pemerintah, membuat mereka seakan-akan kebal hukum dan bisa berkuat kekerasan. Bentuk-bentuk kontrol yang dilakukan oleh centeng inilah yang terkadang menimbulkan kekerasan. Pada akhirnya, bentuk kekerasan model ini melekat dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam konteks sejarah tersebut iklim dan tradisi kekerasan yang kental dalam masyarakat Indonesia dikonstruksi. Pada masa kolonial, tradisi ‘pembagian’ kekuasaan dan hak atas kekerasan pada para jago-an atau centeng tersebut disemai dalam masyarakat Indonesia. Hal-hal seperti ini akhirnya dianggap lumrah dan wajar oleh masyarakat. Walaupun zaman berganti dan pemimpin lama mati, struktur kekerasan tetap bersemi. Dalam masyarakat sekarang ini, tradisi kekerasan oleh sekelompok atau golongan tertentu yang mengatasnamkan ‘ketertiban’ atau suatu ajaran agama masih tetap hidup berlanjut.

Kekerasan di Indonesia tidak hanya persoalan berkembangnya ‘hate speech’ atau ajaran radikal saja, namun terpaut dengan sistem tata kelola masyarakat oleh negara. Kuatnya kelompok yang melakukan ‘coercion’ merupakan tanda akan lemahnya penegakan hukum oleh negara. Dengan kurang tegasnya penegakan hukum itu, mengakibatkan suatu kelompok merasa boleh membuat ‘hukum’ sendiri dan merasa berhak untuk menegakkan ‘hukum’ miliknya sendiri. Padahal, dalam ajaran Mpu Tantular, satu negara hanya ada satu

hukum. Tan Hana Dharma Mangrwa (tidak ada hukum yang mendua). Usaha-usaha untuk membuat hukum sendiri dan memaksakannya dengan kekerasan merupakan tindakan yang melanggar tata kenegaraan, merongrong kewibawaan dan merusak kedaulatan negara. Tentu itu belum masuk dalam kadar tindakan makar, namun tidak kurang dari tindakan kurang ajar pada negara dan demokrasi kita.

Melawan Hoax dan Merajut Masyarakat Indonesia yang Harmonis

“Kebenaran hanya ada di langit dan dunia hanyalah palsu dan palsu.”

— Soe Hok Gie, Catatan Seorang Demontran

Mengeja Indonesia adalah melafalkan gugusan kata-kata yang bersumber pada nilai-nilai kejujuran. Sebagai sebuah masyarakat, Indonesia telah mengalami sejarah panjang akan keberagaman dan perbedaan. Pluralitas tersebut tidak mampu meruntuhkan harmoni masyarakat Indonesia. Hal ini karena masyarakat yang dibentuk sepanjang kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki landasan kejujuran dan rasa saling percaya dalam budaya dan tiap agama yang dianutnya. Akan menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia ketika informasi sesat (hoax) masuk ke dalam

sendi-sendi masyarakat. Informasi sesat tersebut, jika tidak segera dibendung penyebarannya, akan merongrong rasa percaya dan mengikis nilai-nilai kejujuran dalam masyarakat.

Di media sosial, banyak beredar hoax tentang berbagai hal, baik berupa berita yang tidak berdasar fakta maupun foto-foto hasil editan. Berbagai informasi yang menyesatkan tersebut bisa berpotensi merusak keharmonisan masyarakat dan memecah belah umat. Nilai kejujuran yang diambil dari ajaran agama dan peuah budaya hendaknya mampu sebagai landasan untuk membendung berita hoax yang mengancam keutuhan masyarakat.

Untuk menanggulangi penyebaran hoax, setiap warga masyarakat perlu kembali mengambil hikmah dari ajaran agama yang mereka anut. Setiap agama mengajarkan bahwa ada dosa atas kebohongan. Dengan nilai-nilai kejujuran, setiap individu akan waspada akan berita yang mereka terima dan tidak sembarangan menyebarkannya. Insan beragama hendaknya sadar bahwa menyebarkan hoax sama saja dengan menyebarkan kebohongan pada khalayak umum.

Selain dari ajaran agama, nilai kejujuran juga bisa diambil dari tradisi dan kebudayaan nusantara. Selama berabad-abad, nenek moyang kita di Nusantara saling berinteraksi melalui perdagangan dan hubungan diplomatik antar kerajaan. Setiap suku bisa berinteraksi dan berdagang di berbagai bandar tanpa adanya diskriminasi. Setiap bangsa di nusantara memiliki jiwa kejujuran, sehingga tumbuh rasa saling percaya antar mereka. Dengan tradisi kejujuran tersebut, mereka membangun komunitas yang maju dan makmur. Akan lain ceritanya jika dalam interaksi suku bangsa di Nusantara tersebar berbagai berita bohong dan menyesatkan. Dengan adanya kebohongan, yang akan terjadi adalah rasa saling curiga dan tidak menutup kemungkinan nusantara akan dirundung konflik tiada akhir.

Efek dari banyaknya berita hoax yang masuk ke dalam pikiran adalah berita tersebut mampu membentuk cara pandang atas realitas yang dilihat. Bahaya hoax bukan hanya karena berita tersebut mengandung rujukan sesat, namun hoax mampu menyesatkan pikiran dalam menilai dan memandang suatu fakta. Orang yang

terpengaruh hoax akan menafsiri realitas sesuai dengan berita sesat yang diterimanya itu. Ketika seseorang telah ‘terinfeksi’ berita sesat tentang kejelekan suatu kelompok tertentu, maka ketika ia melihat kelompok tersebut, yang akan muncul hanyalah kejelekkannya saja. Sebetulnya apa yang dilihat oleh orang tersebut bukanlah realitas yang sesungguhnya. Apa yang dilihatnya hanyalah refleksi atas berita sesat yang diterimanya.

Dengan berbagai berita hoax yang membanjiri kanal-kanal komunikasi, hendaknya kita selalu waspada, tidak enggan untuk mengklarifikasi dan mendengar informasi pembanding. Teguhnya suatu masyarakat sangat ditentukan oleh lancarnya komunikasi dalam ruang publik. Akan sangat berbahaya bagi suatu komunitas jika informasi yang mengalir tercermar berita-berita hoax.

Di Nusantara ini, berbagai suku bangsa dan ribuan pulau yang tiap individunya tidak mungkin saling mengenal sepakat untuk bernegara, menyatu dalam Indonesia. Sesuatu yang bisa menyatukan berbagai individu dari suku, bangsa, kepercayaan dan agama yang

berbeda tersebut adalah trust, rasa percaya. Indonesia dirajut dengan benang kepercayaan. Hoax adalah pisau yang bisa menyobek persatuan kita. Hanya dengan sikap yang menjunjung tinggi kejujuran dan kewaspadaan lah kita bisa terhindar dari 'fitnah' hoax.

Apakah Hate Speech Termasuk Freedom of Speech yang Dijamin dalam Negara Demokrasi?

“There is a fine line between free speech and hate speech. Free speech encourages debate whereas hate speech incites violence.” (Ada garis yang ketara antara kebebasan berujar dan ujaran kebencian. Kebebasan berujar merangsang perbincangan sedangkan ujaran kebencian menghasut kekerasan)

— Newton Lee, Counterterrorism and Cybersecurity: Total Information Awareness

Usaha untuk memberikan jaminan kebebasan berpendapat (freedom of speech) dan perlindungan akan ujaran kebencian (hate speech) adalah dua hal yang tidak bertentangan. Agar tidak dipandang sebagai paradox dalam demokrasi, perlu dipahami secara benar hakekat hate speech yang dimaksud. Sebuah pemerintahan yang baik, hendaknya

mampu memberikan pada warganya baik freedom of speech maupun rasa aman dari hate speech.

Di Indonesia, Surat Edaran dari Polri tentang ujaran kebencian dipandang sebagai sebuah paradox. Paradox tersebut adalah di satu sisi negara harus menegakkan kebebasan berekspresi, namun di sisi lain ada pembatasan berekspresi. Sebagai institusi yang bertugas menjamin keamanan masyarakat, Polri dirasa perlu melakukan pencegahan dan penanganan atas maraknya hate speech yang bisa berpotensi pada konflik sosial, namun tindakan itu ditakutkan sebagai pengekan atas kebebasan berpendapat. Dengan kerancuan pemahaman akan hate speech di masyarakat, tindakan Polri seakan menjadi hal yang saling bertentangan.

Jika dikaji lebih dalam, sebetulnya sistem demokrasi tidak memunculkan “speech paradox.” Memang benar bahwa demokrasi menjamin setiap warganya untuk bebas mengutarakan pendapat, namun ujaran kebencian bukanlah termasuk pendapat yang dijamin kebebasannya dalam sistem demokrasi. Hal ini karena, ujaran kebencian justru bisa menghambat kebebasan pendapat dan mencemari komunikasi deliberatif yang

dibangun. Hate speech dan freedom of speech memiliki landasan dan akibat yang berbeda.

Hate speech berbeda dengan kritik yang konstruktif sebagai bentuk dari kebebasan beropini. Hate speech merupakan ujaran yang dilandasi kebencian atas sesuatu hal yang melekat atau inherent pada individu, seperti gender, ras dan agama. Sedangkan kritik merupakan ujaran yang dilandasi nalar berupa komunikasi yang sehat dan membangun. Seseorang tidak bisa dipersalahkan karena ia terlahir sebagai Jawa atau Madura, atau karena ia memeluk Buddha atau Yahudi. Ujaran kebencian yang ditujukan seseorang karena faktor inherent tersebut tentu merupakan hal yang merusak demokrasi dan akal sehat.

Hate speech merupakan virus yang bisa tumbuh di berbagai bentuk masyarakat dan sistem pemerintahan manapun. Hate speech juga tidak muncul karena dibangunnya sistem demokrasi. Dalam konteks Indonesia, setelah runtuhnya orde baru, Indonesia mulai menggeser sistem pemerintahan yang serba otoriter dan beralih pada tata kelola masyarakat yang lebih demokratis. Dengan semangat demokrasi, kebebasan

berpendapat di muka umum tidak lagi dikekang. Namun tumbuhnya demokrasi dan suburnya hate speech bukanlah post hoc ergo propter hoc (peristiwa A mengikuti peristiwa B, peristiwa A pasti disebabkan oleh peristiwa B). Munculnya hate speech bukan karena kondisi demokratis, namun sebaliknya, hate speech merupakan benalu dalam demokrasi. Hate speech merupakan suatu kejahatan yang justru merusak iklim demokrasi dimana perlindungan individu dijunjung tinggi.

Salah satu ciri negara demokratis adalah diakuinya hak asasi manusia. Adalah tidak mungkin bagi negara untuk bisa menegakkan hak asasi manusia, jika ujaran kebencian dibiarkan mendominasi ruang publik. Musyawarah dalam ruang publik merupakan hal penting, namun jika masyarakat menggunakan ujaran kebencian dalam menyelenggarakan musyawarah, kata mufakat akan sangat sulit tercapai. Dalam masyarakat yang sehat, setiap ujaran perlu dikonsultasikan dengan nalar. Sehingga pendapat tersebut mampu dipertimbangkan oleh semua individu.

Perlu digarisbawahi bahwa setiap kebebasan akan dibatasi dengan hak orang lain. Hal ini juga berlaku untuk kebebasan dalam berujar. Kebebasan dalam berujar adalah hak individu, namun hak tersebut tentu dibatasi dengan hak orang lain. Sejarah mencatat bahwa genocide yang dilakukan Nazi tidak serta merta dimulai dari pembangunan kamp-kamp konsentrasi atau ancaman bedil dan artileri, namun dari ujaran-ujaran kebencian yang membelah antara masyarakat menjadi “kami” dan “mereka”. Kebebasan yang tanpa batasan bukanlah sebuah kebebasan, namun sebuah anarkisme dan terorisme.

Revitalisasi Sekolah Sebagai Wahana Anti Kekerasan dan Perdamaian

Salah satu tanggung jawab utama sekolah adalah menyelenggarakan pendidikan yang membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan di sekolah hendaknya tidak hanya berkutat pada permasalahan intelegensi saja, namun juga harus menyentuh aspek pembentukan karakter. Seorang siswa harus didik untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang majemuk di Indonesia. Sekolah hendaknya menanamkan nilai toleransi atas sesama dan menyelenggarakan pendidikan anti kekerasan.

Realitas yang ada pada masyarakat indonesia adalah kemajemukan. Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, agama dan adat istiadat yang berbeda. Oleh karena itu, sekolah seharusnya bisa menjadi wahana yang memberikan pemahaman atas kemajemukan yang

ada serta bagaimana menyikapi kemajemukan tersebut. Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan Indonesia perlu diimplementasikan dalam sistem pendidikan Indonesia. Sehingga semboyan tersebut tidak terpaku hanya menjadi simbol, namun terpatrit menjadi jiwa dan kepribadian bangsa.

Toleransi dan rasa saling menghormati perlu ditanamkan dalam setiap jenjang pendidikan formal di Indonesia. Dalam pembelajaran di kelas, nilai-nilai perdamaian dan toleransi harus disisipkan dalam materi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga diarahkan untuk bisa dijadikan sebagai jembatan dalam membangun kedamaian dan mengenal sesama. Di sekolah banyak terjadi interaksi berbagai siswa yang berbeda latar belakang, agama dan kepercayaan. Dalam situasi inilah sekolah harus mampu memberikan pendidikan bagaimana berinteraksi dengan sesama siswa yang multikultural tersebut. Sekolah harusnya bisa menjadi laboratorium yang mampu menghasilkan formula perdamaian yang bisa digunakan siswa sebagai bekal dalam kehidupan kebangsaan dan bermasyarakat di Indonesia.

Siswa perlu diberi pemahaman bahwa Indonesia adalah negara demokratis yang memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan kebebasan dalam berkeyakinan. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang bertanggung jawab, harus bisa mengekspresikan gagasan atau kepercayaannya dengan benar serta bisa menghormati gagasan dan kepercayaan orang lain yang berbeda. Kebebasan berpendapat memang dilindungi oleh negara, namun perlu dicatat bahwa ekspresi kebencian dan makian pada kelompok lain jelas bertentangan dengan nilai demokrasi.

Guru dan Kepala Sekolah sebagai pendidik memiliki peran yang sentral dalam membangun pendidikan yang berwawasan perdamaian dan anti kekerasan. Guru hendaknya menjadi tauladan dalam bertindak dan bertutur. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan contoh-contoh tindakan yang selalu menjalin kedamaian. Tidaklah patut bagi guru mengeluarkan kata kasar dan makian, apalagi menggunakan kekerasan fisik dalam pendidik siswa. Walau bagaimanapun, tutur kasar dan kekerasan fisik bisa menjadi pengaruh buruk bagi siswa. Pengaruh

buruk ini bisa menjadi benih tindakan kekerasan dalam masyarakat. Oleh karena itu, rantai kekerasan harus segera diputus.

Akan sangat mengawatirkan jiwa sekolah menjadi wahana indoktrinasi kebencian dan pengerasan identitas. Salah satu penyulut konflik kekerasan di masyarakat Indonesia adalah pemikiran yang sempit dan terkotak hanya pada komunitasnya dan tidak saling berintraksi dengan kelompok yang berbeda. Model pendidikan seperti ini akan membelah masyarakat menjadi 'kami' dan 'mereka'. Bentuk perpecahan seperti inilah yang membuat masyarakat kita sangat mudah diadu domba dan berkonflik dengan antar golongan. Untuk mencegah hal tersebut, sekolah hendaknya menjadi wahana untuk saling mengenal antar sesama dan menjadi garda depan dalam usaha dalam merajut dan memelihara perdamaian.

Untuk membangun peradaban, mengajari anak-anak untuk bisa berhitung dan membaca memang penting, namun tanpa karakter, suatu bangsa tidak bisa membangun apa-apa. Maka, akan jauh lebih penting untuk bisa menanamkan nilai-nilai perdamaian dan

toleransi pada siswa. Tidaklah mungkin suatu bangsa akan maju jika masyarakatnya selalu dirundung konflik dan pertikaian. Akan mustahil bagi suatu negara untuk membangun peradaban jika setiap warganya saling membenci dan mencaci. Orientasi pendidikan harus berubah, bukan mengajari siswa untuk mengejar nilai rapor, namun nilai perdamaian dan toleransi.

Nabi Muhammad SAW, Sang Inspirator Perdamaian Bukan Kekerasan

Tidak elak lagi bahwa kata teroris dalam berbagai diskursus sangat terkait dengan Islam. Hal ini karena, berbagai aksi terorisme seperti peristiwa 11 September di Amerika atau Bom Bali di Indonesia dilakukan oleh sekelompok orang yang mengaku dirinya muslim. Para teroris menggunakan klaim dalil agama dalam melancarkan aksinya. Mereka menyebutnya ‘jihad’ atas kaum kafir, seperti apa yang dilakukan Nabi Muhammad terhadap kaum kafir Quraisy. Nabi Muhammad adalah seorang nabi yang membawa ajaran agama Islam dan tokoh yang menjadi panutan bagi semua umat Islam. Namun, apakah para teroris yang melakukan kerusakan telah terinspirasi Nabi Muhammad? Apakah benar bahwa Sang Nabi mengajarkan untuk berbuat kerusakan?

Dalam sejarah hidup Nabi Muhammad, banyak peperangan yang telah dilalui, seperti perang badar, uhud, mu'tah dan tabuk. Dengan begitu banyak deretan peperangan yang dilalui Nabi Muhammad, apakah memang Beliau sosok yang suka kekerasan? Betulkah semangat jihad yang diajarkan Sang Nabi merupakan seruan untuk melakukan perang?

Seorang ahli kajian agama, Karen Armstrong, menulis buku tentang Nabi Muhammad dengan judul "Muhammad : a prophet for our time". Karen Armstrong melihat bagaimana Islam di dunia barat dimaknai sebagai 'the religion of terror' dan Nabi Muhammad dianggap sebagai sosok yang menyukai peperangan. Untuk menampik pandangan tersebut Karen Armstrong (2006) dalam pengantar bukunya "Muhammad : a prophet for our time" menulis bahwa "Muhammad was not a man of violence. We must approach his life in a balanced way, in order to appreciate his considerable achievements." Sejarah dan riwayat hidup Muhammad menurut Armstrong perlu dikaji lebih teliti dan berimbang, sehingga setiap orang bisa melihat

pencapaian apa yang telah ditorehkan Sang Nabi dan pesan-pesan perdamaianannya.

Dalam dakwahnya Nabi Muhammad menyerukan jihad. Kata jihad inilah yang sering digunakan oleh para teroris untuk menjustifikasi tindakannya. Namun perlu diketahui bahwa jihad bukan bermakna peperangan. Jihad bukan permakna pembunuhan, apa lagi pengeboman. Namun, Jihad adalah jalan hidup Sang Nabi. Karen Armstrong (2006) dalam pengantarbukunya yang berjudul “Muhammad : a prophet for our time, menerangkan bahwa “His life was a jihad: as we shall see, this word does not mean “holy war,” it means “struggle.” Muhammad literally sweated with the effort to bring peace to war-torn Arabia, and we need people who are prepared to do this today. His life was a tireless campaign against greed, injustice, and arrogance.” Jihad yang sesungguhnya adalah perjuangan, bukan dalam pengeboman, namun dalam usaha dan kerja keras untuk membawa perdamaian di mana pertikaian dan peperangan senantiasa berkecamuk. Jihad sebagai jalan hidup Sang Nabi adalah menyeru untuk melawan keserakahan, ketidakadilan dan

keangkuhan. Bukankah menyerang warga sipil tidak berdosa adalah ketidakadilan? Bukankah melakukan teror secara membabi-buta adalah keangkuhan? Maka, seruan untuk mencegah dan menghentikan terorisme justru adalah jihad itu sendiri.

Semasa muda, Nabi Muhammad dijuluki sebagai ‘al-amin’ atau orang yang dapat dipercaya. Beliau juga pernah mendamaikan para pemuka Quraisy saat mereka berselisih pendapat tentang siapa yang berhak meletakkan batu Hajar Aswad ketika renovasi Ka’bah. Sebagai pembawa agama Islam, Nabi Muhammad juga merupakan sosok yang mencintai perdamaian dan selalu menghindari kekerasan dalam menyelesaikan persoalan.

Islam, agama yang dibawa Sang Nabi, berarti penyerahan atau penundukan. Penyerahan atau penundukan sebagai makna Islam di sini bukan berarti umat muslim selalu ingin menundukan bangsa lain untuk bisa tunduk di bawahnya. Penyerahan dan penundukan sebagai makna Islam adalah penyerahan dan penundukan individu sebagai seorang muslim pada Tuhan. Seorang muslim harus tunduk pada kasih sayang Tuhan, bukan tundak pada amarah dan nafsunya. Yang

ditundukkan bukanlah orang lain, melainkan dirinya sendiri. Keangkuhannya, kemarahannya, keserakahannya, dan kebejatannya.

Perintah untuk memelihara perdamaian dan berbuat baik juga diserukan oleh Islam dalam kitab Al-Quran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Dalam Surat An-Nisa diterangkan yang artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali orang yang menyuruh (manusia) bersedekah, atau berbuat baik, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa berbuat demikian karena mengharap ridha Allah, maka Kami akan memberinya pahala yang besar.” (Q.S. An-Nisa: 114).

Nabi Muhammad juga mengajarkan pada umatnya tentang makna Islam yang selalu menebar perdamaian pada siapapun. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW: “Manakah Islam yang baik itu?” Rasulullah berkata: “Engkau memberi makan, membacakan salam kepada orang yang engkau ketahui atau tidak” (HR. Bukhari, dalam kitab al-Iman, bab Ath`imu ath-Tha`am min al-Islam, hadits No. 11 dan 27). Ini menunjukkan bahwa

Nabi Muhammad merupakan sosok yang senantiasa memelihara dan mengajarkan perdamaian kepada semua umat manusia.

Sebagai seorang muslim hendaknya senantiasa meneladani kehidupan Sang Nabi. Para teroris selalu melakukan kerusakan yang mengatasnamakan perintah Rasul dan ajaran Islam. Namun, Nabi Muhammad selalu mengkampanyekan perdamaian dan berbuat baik pada semua orang. Maka, sesungguhnya para teroris itu merujuk pada Rasul dan Islam yang mana? Orang Islam adalah orang yang menundukan jiwa yang keras dan jahat, bukan orang yang menundukan orang lain dengan kekerasan dan kejahatan.

Kenapa Ulama Menjadi Faktor Kunci dalam Mambangun Perdamaian?

Ulama, dengan kharismanya mampu menggerakkan massa dan membentuk opini publik. Geertz menyebutnya sebagai cultural broker, karena mampu mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat dan mampu melakukan perubahan. Tidak hanya di kalangan santri, ulama juga disegani oleh para elit politik dan dikagumi oleh masyarakat. Dengan pengaruhnya yang besar tersebut ulama merupakan figur kunci dalam penguasaan dan pengkondisian massa. Namun, peran ulama yang kuat dalam masyarakat tersebut bisa menjadi 'pisau bermata dua'. Fatwa dan petuahannya mampu mempererat solidaritas masyarakat atau sebaliknya, membawa konflik dan bencana.

Ulama adalah pewaris para nabi (waratsat al-anbiya), sehingga ucapannya akan menjadi acuan bagi penganut

umat beragama. Ulama memiliki otoritas untuk menafsirkan dan mengajarkan pemahaman agama pada umat. Di sisi lain, umat juga membutuhkan bimbingan dan penjabaran berbagai ajaran agama. Oleh karena itu, ulama dan umat merupakan kesatuan yang saling melengkapi. Umat tanpa ulama bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya. Linglung dan tidak tahu akan kemana.

Peran ulama tidak terbatas hanya pada ranah keagamaan saja, namun pada berbagai ranah aspek sosial yang lain. Bukan hanya para santri yang akan takzim pada ulama, namun para politisi, negarawan bahkan pedagang akan menaruh hormat pada ulama. Ulama memiliki kemampuan untuk masuk kedalam berbagai unsur masyarakat dan menorehkan pengaruhnya.

Karena begitu besar peran dan pengaruh ulama dalam masyarakat, ulama adalah motor penggerak yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Hal ini karena, dalam merajut perdamaian dan mengikis konflik memerlukan keterlibatan ebrbagai pihak. Oleh karena itu, sosok ulama yang mampu

mengkonsolidasikan berbagai lapisan masyarakat tersebut menjadi penting.

Yang menjadi masalah dalam penanganan konflik dan usaha untuk mewujudkan toleransi adalah tidak berkerjasamanya sebagai elemen yang ada masyarakat. Terkadang, dialog dan forum yang mengkampanyaken perdamaian hanya diimplementasikan di tataran elit saja. Elemen masyarakat di tataran grassroot yang bersinggungan langsung dengan konflik dan pertikaian kurang mendapat pendidikan toleransi. Dalam melakukan pendidikan toleransi dan meredam konflik, sulit akan mendatangkan hasil yang memuaskan jika hanya melibatkan satu atau segelintir unsur masyarakat saja. Dalam mengukuhkan perdamaian, perlu adanya kordinasi dan singkronisasi usaha di tiap elemen masyarakat. Usaha untuk melakukan kordinasi berbagai pihak dan unsur masyarakat bisa dilakukan oleh ulama.

Peran Perempuan dalam Pencegahan Terorisme dan Deradikalisasi

Dalam setiap tindakan terorisme, perempuan selalu menjadi korban. Seorang Ibu akan menangis melihat anaknya menjadi korban terorisme. Begitu juga Ibu dari sang teroris, ia akan sangat bersedih karena anaknya menjadi seorang teroris. Karena selalu dalam pihak korban, dan dipandang sebagai yang lemah, peran perempuan dalam pencegahan terorisme dan deradikalisasi menjadi terabaikan.

Dalam tulisan ini penulis ingin menegaskan bahwa, peran perempuan sebetulnya sangat sentral dalam kehidupan, oleh karena itu peran perempuan merupakan kunci utama untuk memutus mata rantai kekerasan dan terorisme dalam masyarakat kita. Stigma masyarakat yang memandang perempuan sebagai tiyang wingking (baca: orang belakang),

menjadikan anggapan bahwa seolah-olah perempuan tidak memiliki kontribusi dalam membangun dunia dan peradaban. Perlu diketahui bahwa, justru dari ‘belakang’ inilah perempuan mengambil peran sentral nya. Dari ‘belakang’ inilah karakter manusia dibentuk untuk pertama kali. Dari seorang perempuan sikap dan nilai-nilai ditanamkan pada seorang anak. Dari seorang perempuan, rupa, bentuk, watak dan perilaku manusia diciptakan.

Sebagai wanita, apapun profesinya di luar sana, ia tetap seorang ibu rumah tangga. Sosok manager yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan rumah dan seisinya. Sosok yang menjadi madrasah permana bagi anak-anaknya. Karena perempuan adalah sebuah ‘madrasah, di tangannya lah bentuk watak sang anak terletak. Dari ‘madrasah ini rasa empati akan sesama, ajaran perdamaian dan kasih sayang seharusnya ditanamkan pada anak sebelum mereka bersentuhan dengan dunia luar. Melalui pendidikan keluarga dari seorang ibu, rantai kekerasan yang sudah menjalar dalam masyarakat bisa diputus.

Menurut hemat penulis, ada tiga hal yang harus dilakukan oleh seorang ibu dalam mendidik anaknya di rumah dalam upaya pencegahan terorisme dan deradikalisasi. Hal yang pertama adalah memberikan suasana aman dan tentram dalam keluarga. Kedua, mengaplikasikan pendidikan yang humanis dan nir kekerasan kepada anak-anak. Dan yang terakhir adalah memberikan pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian. Ketiga 'kurikulum' tersebut akan dibahas sebagai berikut.

Rumah bukan sekedar bangunan untuk berteduh dari terik matahari dan hujan. Namun, rumah adalah wahana untuk membangun sebuah keluarga. Rumah adalah tempat di mana anak merasa nyaman dan terlindungi. Suasana aman dan nyaman yang memungkinkan tumbuh kembangnya seorang anak dan terciptanya keluarga yang harmonis merupakan hasil cita seorang perempuan (ibu). Seorang ibu hendaknya menciptakan suasana hunian yang membuat sang anak merasa betah untuk tinggal di rumah. Suasana aman dan tentram tersebut akan mencegah anak untuk mencari tempat bersandar yang lain. Akan sangat

berbahaya jika seorang anak merasa tidak nyaman dirumah sendiri dan lebih suka keluyuran di luar. Kondisi tersebut akan dimanfaatkan oleh kaum radikal dan teroris untuk merekrut generasi muda yang tengah mencari 'rumah' yang nyaman bagi mereka. Untuk mencegah anak terpengaruh paham radikalisme dan terorisme, seorang ibu harus mampu menciptakan tempat tinggal yang sesuai bagi anak-anaknya. Sebuah rumah yang terbebas dari tontonan kekerasan dan keculasan. Sebuah rumah di mana tidak ada intimidasi untuk si anak, tidak ada paksaan, eksploitasi dan kekerasan bagi si anak. Sebuah rumah yang mendukung segala potensinya dan menghargai setiap cipta karyanya.

Salah satu logika yang dianut oleh teroris dan kaum radikal adalah diizinkan pengguna kekerasan untuk tujuan 'kebenaran' versi mereka. Jika kita renungkan, logika kekerasan ini tidak hanya diperkenalkan oleh doktrin-doktrin terorisme namun terkadang ditanamkan dalam pendidikan anak di rumah. Jamak ditemui bahwa banyak orang tua melakukan kekerasan baik fisik maupun verbal dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam mendidik,

terkadang cacian dan pukulan dihalalkan. Tanpa disadari, bentuk pendidikan ini yang tertanam dalam benak seorang anak. Anak mereplika apa yang dilakukan oleh orang tuanya: menggunakan kekerasan untuk mencapai apa yang dia anggap benar. Bentuk-bentuk kekerasan yang diperoleh di rumah ini bisa dijadikan sadaran anak untuk menerima doktrin kekerasan dalam ajaran radikalisme dan terorisme. Untuk mencegah hal ini terjadi, seorang ibu dalam pendidikan anak hendaknya mengajarkan cinta kasih dengan cinta kasih pula. Dengan sterilnya anak dari pandangan kekerasan, akan membuat anak terbentengi dari paham terorisme.

Seperti yang kita tahu bahwa terorisme melancarkan teror dan kekerasan berdasarkan dalil agama. Mereka mengajarkan agama sebagai justifikasi kekerasan. Oleh karena itu, perempuan sebagai madrasah pertama anak-anaknya harus mampu mengajarkan ajaran keagamaan yang menentramkan dan mendamaikan. Sangat disayangkan jika seorang anak sejak dini sudah ditanamkan ideologi yang mengklaim benar sendiri. Banyak terjadi bahwa kebencian atas orang lain yang berbeda (baik suku maupun agama) berawal dari

pendidikan dini yang mengandung muatan suka menghinia, mengejek dan menyalahkan etnis dan agama lain. Pendidikan agama di usia dini yang menolak segala bentuk perbedaan merupakan lahan subur untuk ditanam benih radikalisme dan terorisme.

Pendidikan awal dalam keluarga merupakan faktor kunci dalam mencegah penyebaran paham terorisme. Dalam hal ini perempuan memiliki andil yang besar dalam penyelenggarakan pendidikan keluarga yang bisa memupuk perdamaian dan menciptakan manusia cinta damai. Dalam masyarakat kita, perempuan diidentikkan sebagai orang yang hanya mengurus dapur, kasur dan sumur. Ada sebagian kalangan feminis, menganggap bahwa adalah penting mendorong perempuan untuk berkarya di luar perkara dapur, kasur dan sumur. Namun sebetulnya yang lebih penting adalah menghapus stigma bahwa perkara urusan dapur, kasur dan sumur adalah hal yang tidak penting. Apa yang dilakukan perempuan dalam ranah rumah tangga merupakan hal penting yang berpengaruh luas pada masyarakat.

Anggapan bahwa segala urusan rumah tangga adalah perkara remeh membuat kita hanya mengabaikan ranah tersebut. Sehingga apa yang banyak terjadi adalah pendidikan deradikalisasi hanya difokuskan pada ranah yang dianggap penting, seperti sekolah, universitas dan kantor-kantor pemerintahan. Kita harus sadar bahwa seorang manusia dibentuk dari lingkungan rumah. Oleh karena itu, pendidikan deradikalisasi dan pencegahan terorisme harus lebih menitikberatkan ranah keluarga dan peran perempuan. Pendidikan deradikalisasi harus hadir dalam hangatnya ruang keluarga. Kurikulum pencegahan terorisme harus mengalir dalam gelak tawa dan canda antara ibu dan anaknya.

Politisasi Agama dalam Tinjauan Pancasila

“Agama harus menjaga kita kita dari perbuatan dosa, tetapi berapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agama”

- R.A. Kartini

Penggunaan agama dalam perpolitikan di Indonesia sudah mulai mengancam keutuhan bangsa. Agama yang ditampilkan bukan sebagai solusi persoalan bangsa namun lebih pada legitimasi untuk menyingkirkan dan menyerang lawan politik. Dalam negara demokrasi yang berlandaskan Pancasila, memang tidak ada larangan bagi agama untuk tampil dalam kancah politik. Seperti yang kita tahu bahwa banyak sekali partai di Indonesia yang menggunakan embel-embel agama. Namun yang menjadi permasalahan adalah penggunaan komunikasi politik

yang bermuatan agama untuk menyerang lawan politik. Bentuk komunikasi inilah yang menjadi masalah dalam perpolitikan kita sekarang.

Dalam tulisan ini saya berpendapat bahwa negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, tidak melarang agama untuk tampil di publik, termasuk panggung politik. Namun apa yang menjadi masalah adalah melalukkan politisasi agama dan marginalisasi kelompok lain dengan klaim agama tanpa mengindahkan etika komunikasi politik.

Sah-nya agama masuk dalam ruang publik, termasuk politik, didasari dua pertimbangan. Pertama, Indonesia adalah negara Pancasila yang merupakan sistem hybrid antara sekuler dan teokrasi. Kedua, adanya dilema dalam sistem sekuler dimana kita tidak sepenuhnya bisa menentukan dan memisahkan perihal mana yang privat dan mana yang publik. Atas dasar tersebut, pemisahan antara negara dan agama dalam konteks negara Indonesia yang ber-Pancasila, merupakan hal yang absurd. Namun perlu ditegaskan bahwa walaupun Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, bukan berarti ketatanagaraan kita

diatur oleh dogma dan doktrin agama, bukan berarti kita boleh mencabut hak-hak kewarganegaraan seseorang karena agama, bukan berarti kita diperkenankan menghukum orang lain dengan hukum agama kita.

Indonesia bukan negara sekuler namun juga bukan negara agama, tapi negara yang berlandaskan Pancasila. Dalam dunia perpolitikan, Indonesia mengakomodasi aspirasi agama dan partai berhaluan agama. Hal ini karena dasar negara kita adalah Pancasila. Di dalam sila pertama tertulis 'Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung arti bahwa negara Indonesia memiliki dasar ketuhanan. Namun setiap silanya tidak bisa berdiri sendiri, tapi saling melingkupi. Ketuhanan Yang Maha Esa juga melingkupi sila-sila yang lain. Ketuhanan dalam Pancasila adalah ketuhanan yang berperikemanusiaan, bernilai persatuan, dan berkeadilan. Sehingga jelas bahwa dalam kasus politisasi agama, penggunaan dalih agama untuk melakukan penghasutan bertentangan dengan nilai Pancasila dan dengan landasan ketuhanan itu sendiri. Politisasi agama bukan

permasalahan agama yang masuk politik, tapi oknum politik yang memperlakukakan agama.

Agama dan negara tidak bisa dengan mudah dikotakan. Teori sekularisasi tidak bisa dioperasionalkan sepenuhnya pada kehidupan bernegara. Kita tidak bisa menganggap agama hanyalah urusan privat saja. Agama bukan hanya sekedar urusan wudhu dan ruku, bukan sebatas misa dan yoga. Agama adalah konsepsi menyeluruh tentang dunia dan kehidupan. Agama punya gagasan atas relasi umat manusia dan bagaimana membentuk suatu masyarakat yang utuh. Oleh karena itu, wajar jika agama selalu tampil dalam ranah publik, mencoba untuk menjadi aktual di tengah gegap gempita masyarakat dan negara.

Kita perlu ingat bahwa negara Pancasila yang hybrid bukan berarti mengadopsi kebenaran ganda dalam bernegara (*duplex veritex*), namun melihat realitas sebagai fenomena 'quantum'. Di mana realitas tidak bisa ditentukan secara pasti identitas dan batasnya. Seperti halnya agama dan negara, akan teramat sulit menentukan urusan agama yang benar-benar terbebas dari negara, dan urusan negara yang steril dari intervensi

agama. Kompleksitas ini mengajarkan kita agar tidak berfikir parsial atas relasi agama dan negara, namun ini bukan legitimasi untuk menggunakan logika agama di sembarang tempat.

Solusinya dari permasalahan politisasi agama adalah penggunaan gagasan dari John Rawls tentang nalar publik. Untuk mengkomunikasikan aspirasi agama dalam ranah politik dan publik, nalar agama perlu dienskripsikan ke dalam nalar publik, nalar yang bisa dipertimbangkan secara politik dan dibicarakan oleh setiap warga negara. Penggunaan dalil agama dalam mengungkapkan aspirasi akan memunculkan argumen yang divisive (memecah), hal ini karena tidak semua warga negara menerima logika dan dogma agama lain. Nalar agama tidak bisa dikomunikasikan kepada lintas agama lain dan tidak bisa dipertimbangkan secara politis. Penggunaan dalil agama secara serampangan dalam ranah politik, hanya akan membuat perpecahan.

Sehingga, komunikasi politik perlu menggunakan nalar publik untuk menghindari perpecahan dan debat kusir yang tidak berkesudahan. Pesan-pesan agama dan aspirasi kaum beragama perlu ditransformasikan ke

bahasa dimana semua orang mengerti. Menunjukkan dukungan pada kelompok politik tertentu tidak melulu menggunakan kutipan ayat suci, namun bisa juga dengan pesan dari nilai-nilai etika universal, nilai-nilai Pancasila dan hak asasi manusia. Pesan yang semua orang paham, tidak hanya yang bisa dimengerti oleh orang bersorban atau yang telah dibaptis saja.

Atas berkah rahmat Tuhan lah negara ini bisa berdiri. Agama adalah hal yang penting dalam bangsa dan negara Indonesia. Agama adalah sumber nilai-nilai luhur bangsa. Negara Indonesia yang berdasar Pancasila, agama tidak bisa dianggap sebagai 'yang privat dan disembunyikan 'dikolong pribadi warga negaranya. Di sisi lain, karena Indonesia bukanlah negara teokrasi, di mana agama tidak bisa serta-merta menjadi rujukan hukum legal. Agama tidak dilarang untuk tampil dalam politik, namun karena keberagaman masyarakat kita, mengumbar agama secara vulgar untuk kepentingan politik, bisa memicu perpecahan bangsa. Itu masalahnya.

Carut-marutnya politik praktis sekarang ini karena politisasi agama bisa sebagai pelajaran untuk kita

semua. Kita tidak bisa mengkambinghitamkan agama atas persoalan ini dan keterlibatannya dalam politik. Apa yang perlu kita ketahui adalah kepentingan politik sempit seringkali menggunakan agama sebagai alat untuk mendulang dukungan (tidak hanya agama, tapi terkadang juga kesukuan, ras dan etnis). Di sinilah kita perlu menghadirkan alternatif lain. Kita perlu hadirkan agama dalam politik yang tidak memarjinalkan, namun yang memakmurkan dan mendamaikan.

Menghormati Tuhan dengan cara menghormati Alam

Seyyed Hossein Nasr, ilmuwan dan agamawan asal Iran, melihat tanda-tanda zaman berupa hilangnya “Yang Sakral” dalam pandangan manusia modern. Nasr melihat pudarnya ‘pesona’ dunia disebabkan oleh pemisahan, bahkan penghilangan, spiritualitas dalam sains modern dan paradigma modernitas dalam masyarakat saat ini. Kritiknya tersebut dituangkan dalam buku “Man and nature, the spiritual crisis of modern man.” Titik tolak buku tersebut adalah permasalahan lingkungan, baik pencemaran, kerusakan hutan, global warming dan perubahan iklim yang disebabkan oleh ketiadaan rasa hormat atas alam dari manusia. Keengganan manusia untuk hormat pada alam disebabkan, menurut Nasr, karena alam tidak dianggap sebagai satu kesatuan kosmis antara manusia dan Tuhan.

Ilmu pengetahuan teknologi modern menang telah memberi jalan bagi manusia untuk memahami dan mengerti laku gerak alam, namun mereka juga memberi paradigma bahwa alam hanya lah sekadar materi, variabel dan konstanta. Akhirnya, manusia melihat alam sebagai benda tanpa jiwa (soulless). Manusia berhak untuk memandangnya, memahaminya, menggunakannya dan bahkan mengeksploitasinya. Hilangnya sains yang spiritual adalah sumber permasalahan bencana lingkungan. Sebagaimana ditegaskan Nidhal Guessoum bahwa “indeed, Nasr blames modern science in toto for all the ills that can be found in society, from the onslaught on the environment to the ‘debasement’ of man” (sungguh, Nasr menyalahkan sains modern secara keseluruhan atas segala kerusakan yang ada pada masyarakat, dari pengrusakan lingkungan sampai penurunan derajat kemanusiaan).

Walaupun memberi banyak keberkahan dan manfaat, sains modern yang kita genggam hanyalah sebuah instrument. Sains modern tidak memberi kita panutan dan nilai-nilai yang membimbing manusia dan

kemanusiaan pada harkat dan martabatnya yang tinggi. Sebagaimana kritik Fritjof Capra bahwa sains memberi pandangan yang mekanistik dan reduksionis. Dalam kacamata sains, alam bukan lagi menjadi bentuk keajaiban Tuhan. Ini lah the disenchantment of the world, seru Weber.

Nasr merekomendasikan suatu bentuk sains Islami yang ia sebut *Scientia Sacra* (sains yang sakral). Walaupun terlihat absurd dan banyak menuai kritik dari berbagai pemikir, namun seruannya atas pemahaman kosmos yang spiritual patut untuk direnungkan di zaman disrupsi ini. Nasr melihat alam (nature) sebagai eminensi atas Tuhan. Alam bukan sekadar mesin mekanis ala Newtonian, namun sebuah theophany, penampakan Tuhan. Saat kita memandang alam, sesungguhnya kita tengah melihat keagungan cita Tuhan. Pancaran tuhan berupa kasih, keagungan, keteraturan, keindahan dan keberkahan termanifestasi dalam ciptaannya, alam semesta ini.

Karena Nasr memandang alam sebagai suatu hal yang sakral dan bersifat keilahian, maka perilaku atas alam hendaknya adalah perilaku pemujaan, pemeliharaan dan

ketakjuban. Nasr menegaskan “Nature as a devout Muslim who sees the world as the handiwork of God and considers the observation and study of Nature as a religious duty.” (Dalam pandangan Muslim yang saleh, Alam dipandang sebagai karya Tuhan dan menganggap pengamatan atas alam sebagai kewajiban agama).

Dengan menyangga kubah “langit suci” tersebut, maka Nasr ingin mengingatkan kita sebagai manusia modern atas apa yang telah kita perbuat pada alam. Manusia dikatakan religius jika ia bisa menjadi pelindung atas kerusakan alam. Manusia yang selalu berzikir: tahmid, tasbih dan takbir. Manusia yang selalu memuji dan mensyukuri atas apa yang diberikan pada alam, tanpa memaksa untuk memberikan lebih. Manusia yang selalu menjaga kesucian alam dengan memelihara dan melestarikan lingkungan. Manusia yang selalu takjub akan keagungan alam dengan senantiasa waspada akan bencananya dan mempelajari harmoni keteraturannya.

Nasr melihat Islam bukan sekadar halal-haram, serta tidak melihat keselamatan hanya milik muslim saja. Islam adalah agama universal yang memberikan rahmat bagi sekalian alam. Oleh karena itu, Islam memberikan

jaminan keselamatan bagi umat manusia dan alam. Kecintaan atas alam dan pemilihannya adalah wujud persembahyangan dan zikir dalam konteks yang luas. Ibadah bukan sebatas sajadah, namun seluas alam semesta.

Karena alam adalah eminensi atas Tuhan, maka perilaku atas alam merupakan bentuk afirmasi dan wahana dalam kehidupan spiritual. Ada tali kosmik yang sakral yang mengikat manusia, alam dan Tuhan. Tali spiritual ini sebetulnya adalah jawaban atas dilema manusia modern. Manusia yang kesepian di luasnya jagat raya. Manusia yang merasa hanya debu kosmik diantara miliaran galaksi. Diri manusia (*res cogita*) merasa terasing dan terbelah dari apa yang ada di luar dirinya (*res extenta*). Dengan pandangan kesatuan dan harmoni jagat inilah manusia bisa menemukan makna eksistensinya dalam semesta. Bukan seonggok daging yang hidup, namun pancaran dari kasih ilahi yang bertugas menjaga keselarasan semesta.

Yudi Haryono berujar “Tuhan ingin dikenal tidak hanya dalam dirinya sendiri, namun ‘dari luar dirinya’ dan dimulai dari ‘yang lain dari dia’. Semua itu adalah

substansi dasar dari Ketuhanan yang meliputi segala sesuatu”. Oleh karena itu, dari alam lah kita bisa memahami bahwa Tuhan itu suci, Tuhan itu Agung dan Tuhan itu Pengasih. Tanpa laku intelektual pada alam tersebut, maka tahmid, tahlil dan takbir hanya mantra hampa pengisi kekosongan jiwa yang putus asa.

Kemunculan Radikalisme dan Intoleransi di Indonesia

Agama adalah hal yang penting dalam kehidupan di Indonesia. Bukan hanya karena Ketuhanan adalah salah satu landasan negara, tapi juga karena agama merupakan salah satu sumber nilai dan panduan perilaku bagi masyarakat. Karena merupakan faktor sentral dalam masyarakat, kondisi keagamaan sangat menentukan dinamika kehidupan di Indonesia. Keharmonisan masyarakat dan kestabilan ekonomi tidak bisa diraih tanpa perdamaian kehidupan keagamaan. Oleh karena itu, kehidupan keagamaan yang sehat dan rasa saling menghargai serta toleransi agama merupakan hal yang perlu digaja demi kemajuan bangsa dan negara.

Walaupun toleransi keagamaan adalah hal yang sangat penting dan selalu dikampanyekan, namun Pasca orde baru banyak tercatat konflik dan pertikaian atas nama

agama yang bisa mengikis persatuan dan keharmonisan kehidupan beragama. Ada dua fenomena yang menandai bahwa kondisi toleransi di Indonesia berada dalam masa kritis. Pertama, munculnya kelompok keagamaan radikal dan fundamentalis yang menyebarkan pemikiran anti demokrasi dan cenderung menolak keberagaman. Kedua, munculnya kasus-kasus keagamaan secara simultan dalam masyarakat kita, seperti penodaan agama, pembubaran ormas, pendirian rumah ibadah dan berbagai hal yang menghambat kebebasan beragama. Dua kondisi tersebut menuntut kita untuk tidak hanya mengembangkan implementasi toleransi namun juga memikirkan ulang (rethinking) tentang konsep toleransi tersebut.

Dengan dibukanya 'kran' demokrasi atas konsekuensi tumbangnya rezim Soeharta, banyak kelompok, mencoba menunjukkan eksistensi dan mengekspresikan opini dalam ruang publik. Hal ini menyebabkan munculnya politik identitas, dimana mengusung simbol keagamaan, dalam masyarakat Indonesia. Dengan dibukanya kebebasan berpendapat, membuat berbagai ide, gagasan, dan isme-isme muncul ke ruang publik.

Momen ini dimanfaatkan oleh berbagai kelompok fundamentalis dan radikal keagamaan untuk menyuarakan ideologi mereka dan meyebarkannya ke khalayak umum. Atas kondisi ini muncul adanya sisi gelap demokrasi. Hadirnya kelompok-kelompok civil society yang secara prinsip anti demokrasi namun memanfaatkan kondisi demokratis di Indonesia. Kemunculan Gerakan Radikal dan Intoleran Pasca Reformasi

Indonesia, Sebagai negara dengan populasi umat Islam terbesar di Indonesia, dalam setiap kemajuan dan dinamisasi masyarakatnya tidak bisa lepas dari keterlibatan umat Islam. Umat Islam di Indonesia, sebagai mayoritas, tidak hanya entitas pasif yang, namun agensi yang menentukan keutuhan, kedamaian dan keharmonisan masyarakat Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, munculnya gerakan-gerakan radikal dan tindakan intoleran dari kelompok Islam merupakan sesuatu yang tidak bisa dianggap sepele. Munculnya radikalisme dan intoleransi tersebut akan merusak keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia.

Pasca-reformasi, di Indonesia muncul berbagai gerakan yang mengarah pada eksklusifisme umat islam. (Siti Musdah, hal 43) Dengan dibukannya 'kran' demokrasi, setelah tumbang rezim orde baru, menuntut konsekuensi adanya kebebasan berpendapat di muka umum. Kebebasan ini terkadang dimanfaatkan oleh kelompok radikal muslim untuk menyuarakan aspirasinya dan menyebarkan ideologinya. Hal ini seperti yang diutarakan Syafi'i Ma'arif bahwa politik identitas yang mengusung simbol Islam mulai marak sejak 11 tahun terakhir dengan ditandai munculnya gerakan-gerakan yang anti demokrasi dan anti pluralisme, dan sampai pada batas-batas yang jauh juga anti-nasionalisme. (Syafii, hal 21) berbagai gerakan intoleran tersebut telah menggiring masyarakat kita ke dalam arena gesekan antar identitas keagamaan yang berpotensi pada perpecahan bangsa.

Munculnya gerakan muslim radikal dan politik identitas yang bermuatan agama memunculkan berbagai bentuk tindakan kekerasan. Pertama, kekerasan fisik seperti pengrusakan, penutupan tempat ibadah. Kedua, kekerasan simbolik, kekerasan dalam bentuk tulisan dan

ceramah yang melecehkan suatu agama. Ketiga, kekerasan struktural atau kekerasan yang dilakukan oleh negara. (Siti Musdah, hal 44) Bentuk kekerasan pertama dan kedua banyak dilakukan oleh kelompok sipil yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Wahid Institute dalam laporan tahunannya menyebutkan bahwa intoleransi dalam bentuk pelanggaran kebebasan beragama terdapat kenaikan pada tahun 2014 dari tahun sebelumnya, bahwa sepanjang tahun 2015 sebanyak 190 peristiwa dengan 249 tindakan. Jumlah ini naik 20 % dari tahun 2014. (KKB, hal 32). Salah satu bentuk tindakan tersebut adalah yang dilakukan oleh MUI dan FPI. MUI sering mengeluarkan fatwa sesat bagi kelompok yang berbeda. Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan FPI, pada umumnya adalah penolakan kegiatan keagamaan, penolakan atau pelarangan rumah ibadah, intimidasi dan ancaman, dan upaya kriminalisasi. (KKB, Hal 36)

Dari berbagai situasi diatas menunjukkan bahwa muncul suatu tren gerakan intoleran dalam tubuh umat islam. Seperti yang dijelaskan Magnis Suseno bahwa kualitas toleransi keagamaan kita semakin menurun,

sejak 2 dekade akhir ini, persentuhan antar anak bangsa menampakkan suasana yang bernapaskan intoleransi, kepikiran, kebencian dan kekejaman atas nama agama. (Franz-Magnis Suseno, hal 133, jurnal maarif isntitue).

Kemunculan kaum radikal pasca Soeharto yang mana sebelumnya tidak begitu kuat menunjukkan bahwa ada fluktuasi atau keadaan yang tidak tetap atas sikap toleransi kelompok muslim. Sekarang ini, memang muncul kecenderungan adanya radikalisme yang tumbuh dalam gerakan Islam, namun di lain periode, radikalisme tidak tampak sekuat sekarang. Pola ini menunjukkan bahwa ada entitas-entitas eksogen lain yang menjadi pemicu munculnya, atau paling tidak sebagai situasi prasyarat munculnya radikalisme dan intoleransi muslim di Indonesia. Dalam melihat munculnya radikalisme, perlu dilihat faktor-faktor pencetus dan kondisi-kondisi yang memungkinkan radikalisme itu tumbuh dalam diri kelompok muslim.

Karena pentingnya sikap kelompok Islam dalam menciptakan kondisi masyarakat yang demokratis, maka perlu ada kajian yang mendalam tentang bagaimana dan atas pengaruh apa radikalisme bisa muncul dalam

gerakan umat muslim. Setiap praktik dan tindakan yang berdasar keagamaan tidak serta-merta hanya dipengaruhi oleh persoalan ajaran dan doktrin saja, namun situasi dan konteks dimana penganut agama tersebut hidup. Hal ini karena setiap tindakan adalah respon dan interaksi antara individu dan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk menemukan akar (genesis) radikalisme dan intoleransi, akan lebih baik jika tidak hanya mempersoalkan interpretasi, scripture dan dogma saja. Terdapat kondisi sosial-politik dalam setiap babagan sejarah yang akan menentukan bagaimana suatu ajaran diinterpretasikan dan bagaimana seorang umat beragama berperilaku atau mengekspresikan keagamaannya.

Pada untuk melihat bagaimana kemunculan gerakan radikal dan pengaruh sikap dan kebijakan pemerintah pada masa itu, akan dijabarkan sejarah gerakan islam dan konteks sosial-politiknya dalam rentang periode penjajahan jepang dan selama orde baru. Radikalisme dan intoleransi tidak muncul dalam sekejap. Perlu adanya analisis historis dalam rentang sejarah yang panjang untuk melihat bagaimana berbagai variabel

berevolusi membentuk radikalisme dan intoleransi di Indonesia.

Dialog dan Penerimaan Kehadiran “Yang Lain”

Akhir-akhir ini masjid-masjid di perkotaan sudah banyak yang dikuasainya dengan membawa suasana ke-Islaman yang cenderung lebih taat, serta mengandalkan kecanggihan manajemen berdakwah, berorganisasi serta aktivitas lainnya. (Khamami Zada, 2007). Melalui berbagai kegiatan di masjid-masjid, mereka menyebut dirinya “aktivis masjid”, memang hal ini merupakan hal yang positif. Namun menguatnya gerakan tersebut, di sisi lain, hal tersebut menjadi lahan subur bagi kaum intoleran untuk menyebarkan pemahamannya, yang mengarah pada apa yang dikenal sebagai “eksklusivisme keagamaan bahkan ”radikalisme Islam”. Menurut Zuly Kodir hal ini secara akademik cukup meyakinkan sebagai embrio gagasan keagamaan yang kurang toleran dan terbuka.

Untuk mencegah adanya paham radikalisme, dialog agama sangat diperlukan. Dengan dialog, pemeluk agama bisa memahami dan menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain. Dialog juga bisa dilakukan pada sesama agama. Berbagai aliran dan paham dalam satu agama juga perlu adanya dialog. Tidak sedikit konflik justru terjadi pada satu keagamaan.

Di Indonesia, dialog keagamaan yang dilakukan lebih ditekankan pada tataran elit. Sehingga pemeluk agama di tataran grassroot tidak mendapat kesempatan dialog yang baik. Akhirnya, tidak sedikit konflik keagamaan, baik antar agama maupun seagama, berawal pada tataran bawah. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) adalah badan yang mencoba menyelenggarakan dialog di tataran masyarakat bawah. Namun mengingat banyaknya eskalasi konflik dan indikasi pengerasan identitas keagamaan belakangan ini, membuktikan dialog yang diselenggarakan belum maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya format dialog baru yang bisa memberikan rasa toleransi, welas asih dan saling menghargai. Bukan suatu bentuk dialog yang bertumpu pada perbedaan dan pertentangan (dialektis).

Ketika membicarakan dialog antar agama, berarti kita akan berurusan dengan agama lain. Namun permasalahannya adalah dalam sebuah dialog antar agama, apa yang dimaksud dengan agama. Apakah agama adalah kumpulan doktrin yang ada pada teks, atautkah sekumpulan masyarakat yang mempraktekkan sebuah nilai agama, atautkah individu yang duduk di dalam ruang dialog. Dalam dialog formal, seseorang mewakili salah satu agama tertentu untuk didialogkan. dalam hal ini, apakah seseorang bisa dikatakan mewakili suatu agama tertentu. Dan ketika seseorang mewakili suatu agama dalam sebuah dialog, dapatkah dia bebas dari perasaan-perasaan personal.

Dalam dialog adalah kesadaran bahwa dalam dialog, kita akan bertemu dengan person yang memiliki pemahaman agama, budaya dan lingkungan yang berbeda. Atau dengan kata lain, dialog adalah berhadapan dengan sebuah perpaduan antara person, agama, dan lingkungan-budaya. Setiap agama lahir pada kondisi, situasi dan budaya yang berbeda. Begitu juga person yang menjadi partner dialog. Ia berangkat dari lingkungan dan budaya yang berbeda.

Dalam sebuah ruang dialog, kita harus sadar bahwa kita akan berbicara dengan “seseorang” yang multidimensi, karena ia juga adalah subject, bukan sebuah “sesuatu”. Dan Raimundo Panikkar memberikan penegasan bahwa inti dialog yang dialogis adalah: metode perjumpaan antar pribadi, dan bukan sekedar individu-individu atau sekedar doktrin-doktrin agama di sisi lain. Akan menjadi sebuah kesalahan jika menganggap bahwa ketika berdialog dengan Kristen, kita menganggap Kristen adalah apa yang diucapkan oleh orang Kristen dalam dialog itu. Ini bukan berarti dialog tersebut itu gagal, namun inilah hakekat dialog itu dan tak bisa lebih dari itu dan harus sadar akan hal itu. Raimundo mengajak kita untuk sadar akan kenyataan realitas bahwa “yang lain” adalah sesuatu yang selalu sulit untuk ditangkap, didefinisikan dan diwakilkan. Karena “yang lain” akan selalu menjadi “yang lain”. Dan kita harus terbuka dan menerima hal itu.

Untuk meredam radikalisme, pengerasan identitas keagamaan dan fundamentalisme, perlu adanya dialog keagamaan. Namun dialog keagamaan yang telah ada hanya melihat lawan dialog sebagai perwujudan dari

suatu agama, bukan sebagai individu yang memiliki perasaan dan kepribadian. Oleh karena itu, dialog yang terjadi adalah dialog antara doktrin ke doktrin, bukan personal ke personal. Dialog seperti ini tidak bisa menyelami perasaan individu dan tidak bisa memunculkan perasaan simpatik, sebagai syarat toleransi. Sehingga, perlu diperkenalkan nya suatu konsep dialog yang dialogis dari Raimundo Panikkar. Yakni suatu dialog yang lebih melihat partner dialog sebagai manusia yang memiliki perasaan, kepribadian.

Dialog bertujuan untuk mengenal lebih baik, namun manakah pertanyaan yang tepat dalam memenuhi tujuan dialog, pertanyaannya siapakah dia? Atau apakah itu? dalam dialog antar agama, siapakah yang kita pahami, seseorang yang menganut suatu agama, atau kah suatu agama tertentu. Raimundo memberikan pemahaman yang bagus tentang hal ini. Raimundo mengatakan bahwa seseorang yang melakukan dialog tidak bisa dikatakan bahwa ia berdiri sendiri sebagai wakil dari agamanya. Walau bagaimana pun, pemikiran yang murni yang bebas dari unsur personal tidaklah mungkin. Maka apa yang dikatakan seseorang itu selalu

bercampur dengan kepentingan-kepentingan dan seseorang itu selalu terkait dengan lingkungan dan budayanya.

Dalam permasalahan-permasalahan ini, Panikkar Raimundo memberikan pendapatnya dalam bukunya. Selain itu, ia juga memberikan koreksi tentang pemikiran dialektis yang menganggap segala sesuatu itu mengandung pertentangan dan sekaligus mengkritisi pemikiran yang terlalu menekankan logos dalam memandang realitas. Singkatnya, Panikkar Raimundo akan mengupas tentang “person” yang berpartisipasi dalam dialog dan “pandangan dialogical dialogue ” yang mengkritik “pandangan dialectical dialogue”.

Sehingga dalam sebuah ruang dialog, kita harus sadar bahwa kita akan berbicara dengan “seseorang” yang multidimensi, karena ia juga adalah subject, bukan sebuah “sesuatu”. Dan Panikkar Raimundo memberikan penegasan bahwa inti dialog yang dialogis adalah: metode perjumpaan antar pribadi, dan bukan sekedar individu-individu atau sekedar doktrin-doktrin agama di sisi lain. Dan akan menjadi sebuah kesalahan jika menganggap bahwa ketika berdialog dengan Kristen,

kita menganggap Kristen adalah apa yang diucapkan oleh orang Kristen dalam dialog itu. Ini bukan berarti dialog tersebut itu gagal, namun inilah hakekat dialog itu dan tak bisa lebih dari itu dan harus sadar akan hal itu. Raimundo mengajak kita untuk sadar akan kenyataan realitas bahwa “yang lain” adalah sesuatu yang selalu sulit untuk ditangkap, didefinisikan dan diwakilkan. Karena “yang lain” akan selalu menjadi “yang lain”. Dan kita harus terbuka dan menerima hal itu.

Dalam dialogical dialog, partner dialog kita harus dianggap sebagai “yang lain”, yakni sesuatu yang tidak bisa direduksi menjadi apa yang kita pahami. Ketika kita menganggap bahwa kita memahami partner bicara kita, dan menganggap bahwa partner dialog kita adalah apa yang kita pahami tentang dia, maka dialog telah menjadi monolog. Dan ini yang terjadi pada kebanyakan dialog di Indonesia yang menganggap bahwa agama lain adalah apa yang dipahami oleh dirinya. Dan karenanya dialog terhenti. Dari apa yang diberikan oleh Raimundo, kita bisa belajar beberapa hal yakni bahwa perbedaan yang tampak tidaklah selalu sebuah perbedaan. Pertama,

untuk melihat yang lain kita harus melihat segala dimensi yang melatarbelakangi agama tersebut. Kedua, kita harus menganggap partner dialog kita sebagai seorang yang multi identitas. Ketiga, jangan menganggap agama lain adalah apa yang kita pahami tentang agama tersebut.

Islam dan Tantang Zaman

Islam adalah agama untuk segala zaman

Sebagai agama yang paripurna, Islam akan selalu relevan dan mampu menjawab berbagai tantangan dan problematika zaman. Islam sebagai sebuah din (agama) tidak boleh dipahami sekadar sistem spiritual yang mengatur tataran individu dan perseorangan, namun islam adalah sistem komprehensif yang hadir untuk mengubah tatanan masyarakat dan peradaban. Oleh karena itu, siapapun yang belajar Islam, akan mendapati bahwa ajaran Islam dan berbagai ritualnya banyak mengandung unsur-unsur sosial dan pembentukan suatu tatanan masyarakat yang unggul, adil dan makmur (fadilah al madinah).

Seperti yang diutarakan Karen Armstrong, Islam bukan sesuatu yang muncul dalam konteks yang hampa. Islam

adalah negasi sekaligus perfeksi. Islam hadir sebagai risalah yang memperbaiki ajaran nabi-nabi sebelumnya, serta sebagai konsep sempurna untuk memperbaiki sistem jahiliyah pada masyarakat arab saat itu. Islam memiliki sistem ajaran yang melingkupi bagaimana hubungan manusia dengan tuhan, serta hubungan manusia dengan manusia yang lain. Suatu kesatuan teologi, spiritualitas dan konstruksi sosial. Kesempurnaan ajaran Islam telah ditegaskan dalam Al quran pada surat Al Ma'idah berikut:

دِينًا الْإِسْلَامَ لَكُمْ وَرَضِيْتُ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu” (QS. Al Ma'idah: 3).

Ayat tersebut menegaskan bahwa sebagai suatu sistem keagamaan, Islam adalah paripurna. Ini mengandung arti bahwa Islam adalah solusi yang bisa diterapkan dalam menyelesaikan berbagai persoalan manusia. Dua sumber ajaran Islam yakni al quran dan as sunah adalah naskah suci yang berisikan berbagai petunjuk keselamatan

dunia dan akherat bagi umat manusia. Oleh karena itu, jika umat islam meninggalkan Al Quran dan Sunnah maka akan membawa umat menuju keterpurukan akut (malaise).

Nabi Muhammad telah mengubah masyarakat jahiliah menjadi masyarakat yang utama (madani) dengan jalan nubuat (prophecy) yang bersumber dari wahyu dan sunahnya. Berbagai bentuk keburukan jahiliah seperti kesyirikan, penindasan, kekerasan dan ketidakadilan digantikan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keesaan (tauhid), keadilan ('adl) dan persatuan (ukhuwah). Islam adalah semangat transformasi individu dan masyarakat.

Sebagai agama sepanjang zaman, islam mengandung nilai-nilai transendental yang tidak lekang oleh waktu dan mampu untuk selalu diterapkan pada setiap zaman. Oleh karena itu, pemikiran keislaman tidak boleh terjebak pada konteks masa lalu. Menetapkan ajaran islam sebagai suatu yang fix dan tidak berubah adalah bentuk penyempitan pemikiran keislaman. Islam yang universal adalah suatu sistem yang bisa diimplementasikan dan ditransformasikan ke dalam

berbagai tepat dan kurun waktu yang selalu berubah. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa Islam harus siap untuk ditransformasikan ke dalam suatu lingkungan simbolik baru. Ini bermakna bahwa islam harus mampu dimaknai kembali sebagai bentuk solusi yang kontekstual atas berbagai masalah di tempat dan waktu yang khusus.

Karena konsep ajaran agama Islam bersifat global dan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, maka Islam akan selalu relevan dengan perkembangan zaman. Islam yang selalu relevan adalah Islam yang selalu menjawab kesulitan umat dan memberikan berbagai solusi bagi persoalan dunia dengan dasar tauhid. Maka, berbagai persoalan kontemporer merupakan bidang garapan yang realistis bagi pemikiran keislaman. Berbagai persoalan dunia seperti globalisasi, laju modernisasi, disrupsi dan benturan peradaban adalah tantangan bagi Islam. Pada medan jahiliyah kontemporer inilah islam harus hadir sebagai oase bagi getirnya kehidupan manusia modern.

Islam menjawab tantangan globalisasi

Islam mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang mampu menjadi perisai atas serangan globalisasi. Globalisasi merupakan fenomena dimana setiap bagian dunia bisa terhubung dengan dunia lain. Konektivitas adalah kunci dalam era tersebut. Dengan adanya koneksi tersebut, maka memungkinkan bagi orang di setiap belahan dunia berbagai informasi para orang lain di belahan dunia lain. Bentuk intensif dari realitas ini adalah adanya banjir informasi dan penyebaran budaya populer secara masif. Dampak positif dari globalisasi adalah kemudahan untuk berkomunikasi dan penyebaran pengetahuan. Namun, karena tidak ada kontrol yang memadai, fenomena ini bisa berubah menjadi infiltrasi berbagai budaya asing pada masyarakat muslim. Berbagai ideologi seperti konsumerisme, kapitalisme, dan hedonisme sangat mudah untuk masuk ke dalam diri seorang muslim. Pada persoalan ini, nilai-nilai islam perlu dikuatkan. Lebih jauh, Islam harus mampu menjadi sistem yang bisa membendung dampak negatif globalisasi, baik dampak individu seperti hedonisme dan

konsumerisme maupun dampak sosial seperti perubahan masyarakat karena kapitalisme global.

Salah satu bentuk globalisasi adalah penggunaan media sosial secara berlebihan. Media sosial seperti Instagram, facebook dan whatsapp adalah alat komunikasi yang digunakan tidak hanya berkomunikasi antara individu namun membentuk jejaring sosial. Bila digunakan secara bijak, teknologi komunikasi tersebut mampu memberikan banyak faedah, seperti kemudahan komunikasi dan penyebaran ilmu yang bermanfaat. Namun, dibalik manfaat sosial media, banyak sisi negatif yang perlu disadari. Bukan untuk menghindari sosial media namun agar penggunaanya sesuai hati nurani. Sebagai contoh dampak negatif dari sosial media adalah munculnya konsumerisme dan hedonisme. Perilaku swafoto pada tempat mewah dan memposting foto makanan di restoran mahal, disadari atau tidak, telah menumbuhkan semangat konsumerisme berlebihan. Tentu saja hal ini bertentangan dengan nilai islam yang menunjung tinggi kesederhanaan dan saling berbagi (philanthropy). Perilaku ini membuat generasi muda saat ini gemar membeli makanan mahal dari halal.

Padahal hal akan lebih baik jika mereka membeli makan yang baik dan sederhana, sehingga sebagian rezeki bisa digunakan sebagai infaq atau sadaqah bagi orang yang tidak mampu.

Islam selaras dengan laju modernitas

Modernitas adalah semangat zaman yang menuntun masyarakat menuju kemajuan dengan landasan rasionalitas. Berbagai bentuk modernitas berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan birokrasi sosial. Ada awalnya modernitas memiliki premis bahwa semakin modern suatu masyarakat maka akan semakin sekular masyarakat tersebut. Namun pendapat ini telah dibantah oleh banyak ahli. Hal ini karena munculnya fenomena keagamaan pada masyarakat modern. Nyatanya, agama tidak surut dan punah karena arus modernitas yang muncul. Robert Bellah mengungkapkan bahwa institusi kenegaraan dan masyarakat sipil yang ada merupakan perwujudan dari suatu bentuk dari religiositas modern. Sebagaimana Peter Berger menjelaskan bahwa keagamaan telah bertransformasi pada masyarakat modern menjadi suatu bentuk yang sesuai bagi masyarakat tersebut.

Islam adalah agama kemajuan, sebagaimana semangat pembaharuan pada Muhammadiyah. Oleh karena itu, modernitas pada aspek intinya berupa rasionalitas bukanlah hal yang bertentangan dengan semangat Islam. Ajaran islam sangat menjunjung tinggi akal dan pemikiran. Bahkan banyak ayat-ayat Al quran yang menyeru untuk berpikir. Pada landasan ini, Islam adalah agama yang selaras dan mampu berpadu dengan semangat modernitas.

Para pemikir muslim seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Iqbal telah memberikan pandangan bagaimana bentuk modernisme Islam dan bagaimana Islam menjawab modernitas. Fazlur Rahman dalam bukunya “Islam dan modernitas; tentang transformasi intelektual” telah mengungkap bagaimana dunia Islam telah mencoba untuk bangkit dari keterpurukan dan membangun kemajuan. Berbagai usaha di banyak negara muslim telah dilakukan. Salah satu usaha utamanya adalah memperbaiki sistem pendidikan Islam sehingga mampu mencetak generasi yang siap di era modern. Selain itu, Muhammad Iqbal dalam bukunya “The reconstruction of religious Thought in Islam”

memberikan pandangan tentang bagaimana melakukan pembaharuan pemikiran pada Islam. Iqbal menyeru pada para muslim untuk membangun pemikiran Islam yang maju dan mampu bersaing pada dunia modern. Sehingga mampu membangun kembali keunggulan peradaban Islam serta menegaskan Islam sebagai agama rahmat bagi semua alam.

Islam menjawab tantangan era disrupsi dan era informasi

Allan Toffler, seorang futurolog, telah meramalkan ada datangnya gelombang ketiga yang mengubah peradaban manusia, yakni gelombang informasi. Adad 21 adalah era informasi dengan basis teknologi internet dan komputer. Sebagaimana jorgan datangnya era industri 4.0. Era yang mengandalkan sistem komputer dan teknologi informasi dalam moda produksinya. Dengan kedatangan teknologi informasi membuat banyak perubahan baik pada ranah ekonomi maupun sosial. Perubahan tersebut terus berlanjut dan mengarah pada ketidakpastian (disrupsi). Dengan banyaknya informasi

membuat manusia telah tenggelam dalam rimba data dan kehilangan arah dan tujuan.

Fransiskus Fukuyama mengutarakan kekhawatirannya pada datanya era informasi ini dalam bukunya “The Great Disruption”. Fukuyama melihat bahwa dengan adanya globalisasi dan akses informasi yang tanpa batas telah membuat banyak perubahan pada norma dan nilai pada masyarakat. Perubahan ini membuat pranata sosial terpenting berupa keluarga semakin goyah. Kemerosotan moral, kekerasan rumah tangga, perceraian dan berbagai masalah domestik lainnya berpengaruh pada mentalitas dan sistem nilai para masyarakat. Dengan runtuhnya pranata keluarga maka norma dan nilai yang menopang masyarakat akan goyah. Hal ini membuat keseimbangan dan keteraturan masyarakat menjadi terancam. Benturan-benturan nilai yang intens karena derasnya laju teknologi informasi adalah sesuatu yang perlu diperhatikan dalam datangnya era informasi ini.

Islam sebagai nilai dan pegangan hidup harus hadir dalam ketidakpastian. Salah satu konsekuensi modernitas adalah ketidakpastian akan nilai yang

dialami oleh masyarakat. Keringnya spiritual dan keimanan. Pada kondisi inilah islam mampu hadir sebagai penyejuk jiwa dan obat bagi kekosongan jiwa manusia modern, serta pegangan atas ketidakpastian kehidupan. Islam hadir dalam nuansanya yang mencerahkan, menentramkan dan mampu merangkul jiwa kesepian dan riuh rimba media sosial.

Islam menjawab benturan peradaban

Samuel Huntington memberikan premis akan adanya benturan antar peradaban dalam bukunya “The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order”. Buku ini menganalisa tentang bagaimana tatanan dunia, dalam perspektif hubungan internasional, setelah perang dingin berakhir. Pada perang dingin, dunia di bagi menjadi kubu komunis dan kubu barat. Namun setelah uni soviet runtuh, kekuatan komunis pada percaturan politik dunia merosot. Maka, dinamika dunia telah beralih dari ideologi menjadi budaya, secara luas dipahami sebagai peradaban.

Peristiwa penyerangan gedung World Trade Center di New York pada 11 September 2001 seakan menandakan

kebenaran pendapat Huntington. Dunia telah terbelah sekali lagi dan Islam berdiri vis-a-vis dengan barat. Namun sebetulnya apa yang terjadi adalah serangan kelompok teroris yang mengatasnamakan Islam. Benturan-benturan yang terjadi sesungguhnya adalah fenomena partikular. Akan menjadi kesesatan berpikir jika masyarakat Islam dunia adalah musuh bersama atas barat. Sebetulnya, Huntington sendiri juga melihat bahwa memang yang menjadi persoalan dan lawan bagi Barat adalah golongan ekstremis dan terorisme, bukan Islam secara general.

Islam kosmopolitan, suatu konsep Islam sebagai jalan universal dan pembentuk peradaban

Dalam berbagai persoalan dunia yang semakin pelik, Islam dalam bentuk tradisional tidak mampu lagi mengakomodir masyarakat muslim dunia. Pembaharuan pemikiran harus dilakukan dan kaum muslim harus mampu menyuguhkan bahwa Islam adalah agama untuk umat manusia. Agama peradaban dan kemajuan. Sebagaimana pada masa kejayaan masa

lalu Islam. Nur Cholis Majid menerangkan bahwa Peradaban Islam saat itu adalah peradaban yang kosmopolitan, yakni masyarakat dunia yang tidak lagi tersekat suku, ras dan budaya. Peradaban Islam masa lalu mampu menyerap filsafat dari Yunani, matematika dari mesir dan India, serta astronomi dari persia. Para pemimpin Islam tidak terbatas pada suku quraisy dan pusat peradaban Islam juga tidak terbatas pada kota Mekah. Islam adalah agama yang menaungi semua umat manusia. Oleh karena itu, peradaban Islam adalah peradaban universal yang mampu menjamin keselamatan bagi setiap individu yang ada pada planet ini. Semangat kebersamaan, kesetaraan, kesejahteraan dan keadilan adalah semangat Islam untuk kemajuan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, G. (2010). The maze of tolerance. In International handbook of inter-religious education (pp. 597-615). Springer, Dordrecht.
- Beck, U. (2006). Risk society revisited. The sociology of risk and gambling reader, 61.
- Coşgel, M., & Miceli, T. J. (2009). State and religion. Journal of Comparative Economics, 37(3), 402-416.
- Crouch, M. (2013). Law and Religion in Indonesia: Conflict and the courts in West Java. Routledge.
- Hefner, R. W. (2011). Civil islam: Muslims and democratization in indonesia (Vol. 40). Princeton University Press.
- Panikkar, R. (1999). The intrareligious dialogue. Paulist Press.
- Nasr, S. H. (2007). The Essential Seyyed Hossein Nasr. World Wisdom, Inc.
- Nordholt, H. S. (2011). Modernity and cultural citizenship in the Netherlands Indies: An illustrated hypothesis. Journal of Southeast Asian Studies, 42(3), 435-457.
- Nordholt, H. S. (2000). A Genealogy of Violence. De auteur.
- Scott, D., & Hirschkind, C. (2006). Powers of the secular modern: Talal Asad and his interlocutors. Stanford University Press.

Lanskap Keagamaan Indonesia

Sebuah Antologi Karangan tentang Terorisme, Radikalisme dan Usaha Perdamaian

Buku antologi ini hadir untuk memberikan angin baru atas kering dan kaku nya penulisan gagasan. Gaya penulisan yang diusung lebih pada esai bebas yang tidak terikat pada tuntutan dan kaidah akademis. Walaupun lepas dari jerat akademis, namun nilai keilmuan tetap dipertahankan. Hal ini karena, seperti ide awal bahwa perlu ada suatu bentuk tulisan yang mengusung ide segar dengan gaya penulisan yang membumi.

Buku ini disusun untuk memberikan pandangan atas perlunya melakukan refleksi dan memikirkan kembali apa yang telah diyakini sebagai sesuatu yang benar. Refleksi dan mempertanyakan kembali adalah roh dari sikap kritis, dan ini adalah sikap yang akan menuntun kita keluar dari rimba disrupsi dan banjir informasi.

Jika hanya membaca namun tak diiringi dengan sikap kritis, maka tak akan ada kebaikan yang dihasilkan. Terutama di era internet seperti saat ini, sharing tanpa saring tak hanya berakibat pada munculnya rangkaian disinformasi-misinformasi-malinformasi, tetapi juga online abuse; dan kita sedang menyaksikan ini terjadi saat ini.

Belantara data tanpa pemikiran kritis adalah tanda tanpa makna. Jika hasil dari kemajuan teknologi adalah penerimaan dan kehampaan, maka pekik *sapere aude* dari era *aufklarung* perlu dipanggil kembali.